



**PEMBERIAN METODE DIREKTIF DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN
EMOSIONAL ANAK PADA AKTIVITAS MEMBACA AL QURAN DI DESA
HUTABARGOT JULU
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam**

Oleh

**WARDAH
NIM: 14 302 00139**

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2018**



**PEMBERIAN METODE DIREKTIF DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN EMOSIONAL ANAK PADA AKTIVITAS
MEMBACA AL QURAN DI DESA HUTABARGOT JULU
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana (S. Sos) dalam Bidang
Bimbingan dan Konseling Islam*

Oleh:

WARDAH
NIM: 14 302 00139



**PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
T.A 2019**



**PEMBERIAN METODE DIREKTIF DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN EMOSIONAL ANAK PADA AKTIVITAS
MEMBACA AL QURAN DI DESA HUTABARGOT JULU
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi*

OLEH

WARDAH
NIM. 14 302 00139

PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

PEMBIMBING I

Drs. H. Armyn/Hasibuan, M. Ag
NIP.196209141994031005

PEMBIMBING II

Risdawati Siregar, S.Ag., M. Pd
NIP.197603022003122001

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
T. A 2019**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi
an. **Wardah**
lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidimpuan, 21 Januari 2019

Kepada Yth:
Bapak Dekan FDIK
IAIN Padangsidimpuan
Di:

Padangsidimpuan

Assalamu alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **WARDAH** yang berjudul: ***"PEMBERIAN METODE DIREKTIF DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK PADA AKTIVITAS MEMBACA AL QURAN DI DESA HUTABARGOT JULU KABUPATEN MANDAILING NATAL"*** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

Drs. H. Arsyah Hasibuan, M. Ag
NIP. 196209241994031005

PEMBIMBING II

Risdawati Siregar, S. Ag., M. Pd
NIP. 197603022003122001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : WARDAH
Nim : 1430200139
Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/BKI
Judul Skripsi : PEMBERIAN METODE DIREKTIF DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK PADA AKTIVITAS MEMBACA AL QURAN DI DESA HUTABARGOT JULU KABUPATEN MANDAILING NATAL.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri tanpa meminta bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, kutipan-kutipan dari buku-buku dan tidak melakukan plagiasi sesuai kode etik Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam kode etik mahasiswa yang dimaksud, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 21 Januari 2019

Ditandatangani



Nim: 1430200139



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : **WARDAH**
Nim : **14 302 00139**
Prodi : *Bimbingan Konseling Islam*
Fakultas : *Dakwah dan Ilmu Komunikasi*
Jenis Karya : *Skripsi*

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-Exclusive) Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“PEMBERIAN METODE DIREKTIF DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK PADA AKTIVITAS MEMBACA AL-QUR’AN DI DESA HUTABARGOT JULU KABUPATEN MANDAILING NATAL”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : Januari 2019





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Wardah
Nim : 1430200139
Judul Skripsi : Pemberian Metode Direktif Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Pada Aktivitas Membaca Al-Qur'an di desa Hutabargot Julu Kabupaten Mandailing Natal

Ketua

Dr. Mohd Rafiq, MA
NIP.196806111999031002

Sekretaris

Maslina Daulay, MA
NIP. 197605102003122003

Anggota

1. Dr. Mohd Rafiq, MA
Nip: 196806111999031002

Maslina Daulay, MA
Nip:197605102003122003

2. Drs. H. Armyn Hasibuan, M. Ag
Nip:196209241994031005

Fauzi Rizal, MA
Nip:197350219990310003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 21 Januari 2019
Pukul : 08.00 Wib s/d. Selesai
Hasil/Nilai : 74,25
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,71
Predikat : (Pujian)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 90 /In.14/F.4c/PP.00.9/01/2019

Skripsi Berjudul : **PEMBERIAN METODE DIREKTIF DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK
PADA AKTIVITAS MEMBACA AL QURAN DI DESA
HUTABARGOT JULU KABUPATEN MANDAILING
NATAL**

Ditulis oleh : **WARDAH**
NIM : **14 302 00139**
Program Studi : **Bimbingan Konseling Islam**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidempuan, 08 Januari 2019



KATA PENGANTAR



Pujisyukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pemberian metode direktif dalam meningkatkan kecerdasan emsional anak pada aktivitas membaca Al-Qur’an di desa hutabargot julu kabupaten mandailing natal.”dengan baik dan tepat waktu. Serta shalawat beriring salam keruh junjungan Nabi besar kita Muhammad SAW yang kita harapkan safaatnya di hari pembalasan nanti.

Penulis menyadari sepenuhnya, tanpa bantuan moril dan materil dari semua pihak, penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Karena itu sudah sepatutnyalah penulis sampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak. Ucapan terimakasih pertama-tama disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ibrahim Siregar, MCL., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan. Bapak Dr. Darwis Dasopang, M. Ag., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, MA., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Sumper Mulia Harahap, M. Ag., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Bapak Dr. Ali Sati, M. Ag selaku dekan fakultas dakwah dan ilmu komunikasi IAIN Padangsidempuan. Bapak Dr. Mohd Rafiq, M. A selaku wakil dekan bidang akademik dan pengembangan lembaga. Bapak Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku wakil dekan bidang administrasi umum,

perencanaan dan keuangan. Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku wakil dekan bidang kemahasiswaan dan kerjasama.

3. Ketua program studi Bimbingan Konseling Islam Ibu maslina Daulay, M.A., dan seluruh Bapak dan Ibu Civitas Akademik IAIN Padangsidimpuan
4. Bapak Drs. H. Armyn hasibuan, M.Ag selaku Pembimbing I dan ibu Risdawati siregar. S, Ag, M. Pd. selaku Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, menyemangati dan mengarahkan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan yang telah mendidik penulis dalam perkuliahan.
6. Kepala perpustakaan Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dalam penelitian ini.
7. Guru mengaji dan anak-anak peserta membaca Al-Qur'an, yang telah memberikan informasi sebagai informan penelitian penulis. Selanjutnya teman-teman seperjuangan Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI-2) angkatan 2014, sahabat-sahabat tercinta di KAMMI dan teman-teman yang lainnya, yang telah memberi motivasi serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Dan juga ucapan terimakasih saya ucapkan kepada abang saya Erwin Syaputra Lubis, kakak saya Manna Sari, Nur Ainun, Ida Irma Suriani, Efrida Yanti dan Mahda Lely yang terus memberikan motivasi untuk terus semangat dalam mengerjakan penyusunan skripsi ini.

Teristimewa kepada **Ayahanda Marakanin Lubis** dan **Ibunda Rosliana** yang telah mengasuh, membesarkan, mendidik, memberikan motivasi, do'a dan dukungan serta memberikan bantuan moril dan material kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di IAIN Padangsidimpuan. Yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu sangat diharapkan kritik dan saran dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungannya yang tidak dapat disebutkan satu persatu disini, Penulis ucapkan terimakasih. Semoga budi baik dan bantuannya dibalas oleh Allah SWT. Amin Ya Rabbal'Alamin.

Padangsidempuan, 21 Januari 2019



WARDAH
Nim: 14 302 00139

ABSTRAK

Nama :wardah

Nim :1430200139

Judul skripsi: Pemberian Metode Direktif Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Pada Aktivitas Membaca Al-Qur'an Di Desa Hutabargot Julu Kabupaten Mandailing Natal

Permasalahan dalam penelitian ini ialah kurangnya kecerdasan emosional anak-anak di bidang kesadaran diri untuk mengerjakan tugas-tugas dan mengulang-ulang bacaan dari guru mengaji, kurangnya pengaturan diri untuk hadir tepat waktu, adanya rasa khawatir dan cemas yang berlebihan ketika mendapatkan kesulitan dalam memahami ilmu yang diajarkan guru mengaji dan kurangnya motivasi anak pada aktivitas membaca al-Qur'an di Desa Hutabargot Julu Kabupaten Mandailing Natal.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana keadaan emosional anak di lapangan pada aktivitas membaca al-Qur'an, bagaimana cara pelaksanaan metode direktif dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak pada aktivitas membaca al-Qur'an, bagaimana tingkat kecerdasan emosional anak setelah pemberian metode direktif ini pada aktivitas membaca al-Qur'an.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode tindakan. Penelitian ini menekankan kepada kegiatan (tindakan) dengan menguji cobakan suatu ide ke dalam praktik atau situasi nyata. Penelitian ini merupakan strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Penelitian tindakan bertujuan mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual (nyata) yang lain

Hasil perubahan emosional anak pada aktivitas membaca al-qur'an ini dapat kita ketahui adanya perubahan yang signifikan. Dimana anak-anak yang memiliki kesadaran diri untuk mengerjakan tugas-tugas sebelum pemberian metode direktif berjumlah 1 orang (7%) setelah pemberian metode direktif anak-anak yang memiliki kesadaran diri untuk mengerjakan tugas berubah menjadi 9 orang (75%), anak-anak yang memiliki pengaturan diri untuk hadir tepat waktu sebelum pemberian metode direktif berjumlah 2 orang (15%) setelah pemberian metode direktif berubah menjadi 10 orang (90%). Anak-anak yang tidak memiliki rasa khawatir dan cemas sebelum pemberian metode direktif berjumlah 1 (7%) setelah pemberian metode direktif berubah menjadi 10 orang (83%). Dan anak-anak yang memiliki motivasi yang kuat sebelum pemberian metode direktif berjumlah 0 orang (0%) berubah menjadi 10 orang (76%).

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah.....	8
C. Batasan Istilah	9
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Kegunaan Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
A. Landasan Teori.....	16
1. Pengertian Pemberian Metode Direktif	16
2. Kecerdasan Emosional.....	22
3. Membaca Al-Qur'an	32
B. Penelitian Terdahulu	34
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
B. Jenis Penelitian	37
C. Tahapan penelitian	39
D. Subjeck Penelitian.....	44
E. Sumber Data	44
F. Teknik Pengumpulan Data	46
G. Teknik Analisis Data.....	49
H. Teknik Keabsahan Data	51
BAB IV HASIL	53
A. Temuan Umum.....	53
B. Temuan Khusus.....	55
C. Keterbatasan penelitian	85
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA.....	II

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Metode direktif merupakan suatu pendekatan dalam bimbingan dan konseling dimana seorang konselor lebih berperan aktif dalam proses konseling. Dalam prakteknya konselor berusaha mengarahkan Konseli atau anak sesuai dengan masalahnya. Selain itu, konselor juga memberikan saran, anjuran dan nasehat pada konsli. Konseling ini identik berpusat pada konselor.¹

Bimbingan dan konseling direktif ini juga telah diterapkan dalam dunia Islam yaitu pada zaman Nabi Muhammad saw. Para Nabi dan Rasul bisa disebut konselor apabila dilihat dari tugas dan fungsi sebagai pembimbing umat ke arah yang benar. Para Nabi dan Rasul semua mengajak umat manusia kepada agama Tauhid (Islam). Para Nabi dan Rasul mempunyai tugas yang paling hakiki, yaitu mengajak, membantu, dan membimbing manusia menuju kehidupan yang bahagia lahir batin.²

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa metode direktif ini adalah metode dimana konselor membantu anak dalam mengatasi masalahnya dengan menggali daya berpikir mereka, yang dimana tingkah laku ini merupakan aplikasi dari emosional anak itu sendiri, dalam pengaplikasian metode direktif ini, pembimbing memberikan bimbingan, dimana pemimbing yang memegang peran

¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 280.

² *Ibid.*,

utama dalam proses interaksi layanan bimbingan. Pembimbing berusaha mencari dan menemukan permasalahan yang dialami oleh konselinya. Kemudian pembimbing juga yang akan mencari cara terbaik bagi pemecahan masalahnya dan konseli hanya mengikuti apa yang disarankan dari pembimbing, sehingga apa yang diharapkan dari kedua pihak dapat terwujud dengan baik yaitu meningkatnya kecerdasan emosional anak dalam mengikuti aktivitas mengaji.

Aktivitas adalah keaktifan, kegiatan.³ Menurut Zakiah Daradjat, aktivitas adalah melakukan sesuatu dibawa ke arah perkembangan jasmani dan rohaninya.⁴ Dalam filsafat, aktivitas adalah suatu hubungan khusus manusia dengan dunia, suatu proses yang dalam perjalanannya manusia menghasilkan kembali dan mengalihwujudkan alam, karena ia membuat dirinya sendiri subjek aktivitas dan gejala-gejala alam objek aktivitas. Dalam psikologi, aktivitas adalah sebuah konsep yang mengandung arti fungsi individu dalam interaksinya dengan sekitarnya.⁵

Dari defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas adalah melakukan suatu kegiatan baik dalam bentuk jasmani ataupun rohani dalam hubungannya berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya atau lingkungan lainnya.

Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang tidak mudah dan sederhana, tidak sekedar membunyikan huruf-huruf atau kata-kata, akan tetapi suatu keterampilan yang melibatkan berbagai kerja akal dan pikiran. Membaca merupakan kegiatan yang meliputi semua bentuk-bentuk berpikir, memberi penilaian, memberi keputusan, menganalisis dan memberi pemecahan masalah.⁶

³Dendy Sugono, Dkk. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pusat Bahasa., 2008), hlm.32.

⁴Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* , (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.138.

⁵Biker Pintar, “*Pengertian dan Arti Aktivitas*” (<http://hondacbmodifikasi.com>, diakses 20 Oktober 2015 pukul 10.10).

⁶Abdul Hamid, Dkk. *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media* , (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 45-46.

Pengertian al Quran menurut bahasa adalah bacaan atau yang di baca.⁷al Quran berasal dari bahasa arab yaitu al Quran, dimana kata al Qur an sendiri merupakan akar kata *Qara'a* (قرأ - يقرأ - قرأنا). Kata قرأنا secara bahasa berarti bacaan yang berbahasa arab.⁸

Sedangkan pengertian al Quran secara istilah adalah perkataan Allah SWT yang tiadaandingnya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada umat Islam. Membaca al Quran merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Dari pengertian di atas, penulis memahami aktivitas membaca al Quran adalah kegiatan membaca al Quran yang dilakukan di rumah, masjid atau majelis-majelis yang bertujuan agar anak-anak pandai membaca al Quran.

Aktivitas membaca al Quran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah merupakan pendidikan non formal yang ditempuh anak diluar pendidikan formal, akan tetapi meski aktivitas membaca al Quran ini merupakan pendidikan non formal, ada aturan-aturan yang meski diikuti setiap anak yang mengikuti aktivitas membaca al Quran. Antara lain yaitu kesadaran diri akan tugas-tugasnya, pengaturan diri untuk tidak terlambat hadir, motivasi diri untuk tetap semangat dalam mengikuti aktivitas membaca al Quran, dan adanya keterampilan diri dalam mengatasi emosional diri sehingga terciptanya aktivitas membaca al Quran yang baik. Untuk terwujudnya aturan-aturan ini membutuhkan sebuah kecerdasan emosional pada setiap anak.

Pada abad ke 21, kecerdasan manusia diidentik dengan IQ (*Intelligence Quotient*). Saat itu para psikolog merancang satu tes yang bisa mengukur skor IQ seseorang, dan tes ini dipakai untuk memilih orang-orang yang paling cerdas dan paling

⁷Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003), hlm. 3.

⁸Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 19.

cemerlang. Pada tahun 1960, tes dan skor IQ menjadi sangat kontroversial. Hal ini pertama-tama karena disadari bahwa IQ hanya mengukur satu jenis kecerdasan tertentu, yaitu kecerdasan rasional, logis dan linear semata. Jenis kecerdasan yang hanya dipakai untuk jenis-jenis pemikiran strategis tertentu yang menyebabkan para psikolog mencermati bahwa skor IQ berbeda dan tidak menentu. Fakta ini memaksa mereka berkesimpulan ada yang salah dengan tes tersebut.⁹

Kecerdasan yang kedua adalah EQ (*Emotional Quotient*) yaitu pada tahun 1990. Goleman menjelaskan bahwa emosi manusia merupakan faktor penting dalam kecerdasan manusia. Jika emosi kita sehat dan matang, dan tak ada kerusakan pada bagian otak yang terkait, kita bisa menggunakan IQ yang kita punya secara efektif. Namun, jika emosi kita rusak atau tidak matang atau ada kerusakan pada pusat emosional di dalam otak, kita tak bisa menggunakan sebarang tinggi IQ yang kita miliki dengan bijak dan tepat. Emosi juga berhubungan dengan kemampuan kita untuk memahami dan mengelola emosi kita sendiri berupa ketakutan, kemarahan, agresi, dan kejengkelan.¹⁰

Pada akhir tahun 1990-an, riset Neurologis (ilmu kedokteran yang menangani kelainan sistem syaraf) menunjukkan bahwa otak juga memiliki “Q” atau jenis kecerdasan yang ketiga. Kecerdasan yang digunakan untuk mengakses makna yang dalam, nilai-nilai mendasar dan kesadaran akan adanya tujuan yang abadi dalam hidup kita yang dimainkan oleh makna, nilai, tujuan hidup kita, strategi, dan proses berpikir kita. SQ (*Spiritual Quotient*) adalah “kecerdasan jiwa”, kecerdasan yang membuat kita menjadi utuh, yang membuat kita mengintegrasikan berbagai aktivitas dalam kehidupan kita. SQ membantu manusia untuk tumbuh dan berkembang tentang segala hal.¹¹

Dari penjelasan ketiga ini peneliti dapat memahami bahwa ketiga kecerdasan yang ada dalam diri manusia saling berkaitan satu sama lain, dan yang merupakan faktor penting dalam diri manusia adalah kecerdasan emosional (EQ) karena kecerdasan emosional ini mampu mengubah seluruh kecerdasan yang ada.

⁹Danah Zohar & Ian Marshall, *Spiritual Capital*, Diterjemah Helmi Mustofa, (Bandung Mizan Media Utama, 2005), hlm. 113.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 114.

¹¹*Ibid.*, hlm 115.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu merasakan dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh manusiawi. Ungkapan emosional yang diperlihatkan oleh anak merupakan hasil belajar dan pengalaman yang diterimanya dari lingkungannya.¹² Emosi dipengaruhi oleh dasar biologis dan juga pengalaman masa lalu. Dan emosi ini dapat dilihat dari ekspresi wajah manusia dan hal ini bersifat bawaan dan bukan hasil pembelajaran.

Menurut Daniel Goleman dalam buku Syudik Sukma Dinata menjelaskan bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah mereka yang mampu mengendalikan diri (mengendalikan gejolak emosi) memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah dan putus asa, mampu mengendalikan dan mengatasi stress, mampu menerima kenyataan dan dapat merasakan kesenangan meski dalam kesulitan.¹³

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.¹⁴

Anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih percaya diri, lebih bahagia dan lebih sukses dalam melakukan aktivitasnya. Kecerdasan emosional ini akan menjadi pondasi bagi anak-anak untuk menjadi anak yang bertanggung jawab, peduli pada orang lain dan produktif.¹⁵

Beranjak dari pengertian di atas, sudah sangat jelas bahwa kecerdasan emosional sangat berperan aktif dalam membangun kehidupan anak. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih mampu menghadapi masalah yang ada ketimbang anak yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Hal ini dibuktikan

¹²Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Diterjemahkan dari "judul asli" oleh Istiwidayanti, dkk. (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 154.

¹³Syudik Sukma Dinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 97.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 97.

¹⁵*Ibid.*,

dalam aktivitas membaca al Quran anak yang diadakan disetiap malam kecuali malam jum'at di desa Hutabargot Julu Kabupaten Mandailing Natal.

Dalam membaca al Quran, peneliti melihat anak-anak kurang memiliki kesadaran diri untuk melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru mengaji, kurangnya pengaturan diri untuk hadir tepat waktu, kurangnya motivasi diri untuk mengulang-ulang dan mengerjakan tugas yang diberi guru mengaji dalam aktivitas membaca al Quran dan kurangnya keterampilan dalam mengatasi emosional diri. Kurangnya keterampilan mengatasi emosional diri ini juga peneliti rincikan ketika ikut serta dan bergabung dengan mereka. Peneliti mengamati sebagian anak-anak sering tidak hadir, khawatir dan cemas dalam membaca al Quran karena mendapat kesulitan dalam memahami ilmu yang diajarkan guru mengaji. Serta adanya rasa malas dalam diri sebagian anak. Dalam kegiatan membaca al Quran, guru mengaji juga meminta anak peserta mengaji agar diajari, namun sebahagian anak menjawab bahwa dia telah diajari semalamnya dan malam ini tidak mesti diajari lagi.¹⁶

Hasil wawancara dengan ibu Rosliana selaku guru mengaji menjelaskan bahwa keadaan emosional anak mengaji pada aktivitas membaca al Quran memang kurang kondusif seperti yang diharapkan dikarenakan anak-anak kurang dalam mengerjakan apa yang diperintahkan gurunya.

Melihat permasalahan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan dengan tema “pemberian metode direktif dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak pada aktivitas membaca al Quran di desa Hutabargot Julu Kabupaten Mandailing Natal dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak dalam membaca al Quran dengan depenisi dan langkah-langkah kerja dari metode direktif itu sendiri.

B. Fokus Masalah

¹⁶*Observasi*, Hutabargot Julu Kecamatan Hutabargot, 13 Oktober 2017.

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini ialah kurangnya kecerdasan emosional anak ialah kurangnya kesadaran diri anak dalam menjalankan tugas dalam hal mengulang-ulang bacaan al Quran , kurangnya pengaturan diri untuk hadir tepat waktu pada aktivitas membaca al Quran dan kurangnya motivasi anak dalam mengikuti aktivitas membaca al Quran,serta guru mengaji yang belum bisa melihat dan mengamati cara belajar yang tepat untuk anak-anak pada aktivitas membaca al Quran di desa Hutabargot Julu Kabupaten mandailing Natal.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian dalam memahami topik penelitian ini, maka peneliti memberi batasan istilah sebagai berikut:

1. Pemberian adalah sesuatu yang diberikan, sesuatu yang dapat dari orang lain, proses, cara, perbuatan memberi atau memberikan.¹⁷ Pemberian yang dimaksud peneliti disini ialah sesatu yang diberikan peneliti berupa proses untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak-anak peserta membaca al Quran.
2. Metode adalah cara, yaitu cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud.¹⁸ Metode atau cara yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah cara, yaitu dengan menggunakan metode direktif.
3. Direktif adalah suatu pendekatan dalam melaksanakan bimbingan dimana konselor lebih berperan aktif dalam memberikan proses konseling.¹⁹ Direktif disebut juga dengan konseling yang pendekatannya terpusat pada konselor. Dalam konseling direktif, konselor lebih aktif dan berperan daripada konseli. Koselor mengambil peran besar selama proses konseling, termasuk dalam mengambil suatu inisiatif dan

¹⁷Dendy Sugono, KBBI, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1545.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 952.

¹⁹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 280.

pemecahan masalah, sementara konseli sangat kecil perannya dalam kegiatan ini. Konseli tidak banyak mengeluarkan pendapat dan pandangan berkaitan dengan masalah yang dihadapinya. Selama dalam proses konseling kegiatan lebih banyak didominasi oleh konselor sebagai penentu arah konseling dan pengambilan keputusan.²⁰

Metode direktif yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah metode bimbingan secara umum, yang dimana dalam proses bimbingannya yang berperan aktif adalah konselor sementara konseli sifatnya pasif.

4. Meningkatkan adalah menaikkan, mempertinggi, memperhebat, meningkatkan juga disebut dengan mengangkat diri, memegahkan diri.²¹

Dalam penelitian ini yang ingin ditingkatkan penulis adalah kecerdasan emosional anak pada aktivitas membaca al Quran yaitu kesadaran diri, motivasi diri. Sehingga anak-anak peserta membaca al Quran lebih semangat, berani, antusias dan tidak ada rasa cemas, khawatir dan rasa takut untuk menyampaikan pendapatnya pada aktivitas membaca al Quran meski anak tersebut mendapatkan kesulitan dalam memahami ilmu yang diajarkan guru mengaji.

5. Kecerdasan adalah ketajaman berpikir, kemampuan, kesanggupan jiwa.²² Kecerdasan yang dimaksud peneliti adalah kecerdasan atau kemampuan anak untuk mengatur emosional diri anak peserta membaca al Quran, sehingga anak-anak tersebut memiliki kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi yang baik.
6. Emosional adalah perasaan batin yang kuat, reaksi psikologis.²³ Emosional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah reaksi sebagai perasaan atau yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang

²⁰Adi Handoko, "*Metode Direktif*", Blogspot.com., diakses 28 Januari 2013 pukul 20.15 WIB.

²¹Dendy Sugono, KBBI, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm, 1529.

²²*Ibid.*, hlm. 282.

²³*Ibid.*, hlm. 387.

dianggap penting yang mewakili perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau intraksi yang sedang dialami, suatu perasaan untuk senantiasa memiliki kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi diri dalam menjalani aktivitas membaca al Quran.

7. Anak adalah keturunan dari ayah dan ibu. Anak adalah masa dalam periode perkembangan dari berakhirnya masa bayi sehingga sampai menjelang masa pubertas.²⁴

Anak yang dimaksud peneliti adalah anak yang berusia 6-13 tahun yang mulai memasuki masa berorientasi pada intraksi sosial dan mulai berorientasi pada intelektual dan keterampilan. Anak-anak yang usia 6-13 tahun mulai mengintegrasikan insyarat internal dan eksternal untuk mengerti emosi orang lain. Memiliki tanggapan empatik mulai lebih kuat, kesadaran bahwa setia orang berbeda-beda dalam reaksi emosi dalam berbagai kejadian dan memahami bahwa orang lain dapat mengalami emosi.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang ada, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan emosional anak di lapangan pada aktivitas membaca al Quran di desa Hutabargot Julu Kabupaten Mandailing Natal?
2. Bagaimana cara pelaksanaan metode direktif dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak pada aktivitas membaca al Quran di desa Hutabargot Julu Kabupaten Mandailing Natal?

²⁴*Ibid.*, hlm. 57.

3. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional anak setelah diberikannya metode direktif ini pada aktivitas membaca al Quran anak di desa Hutabargot Julu Kabupaten Mandailing Natal.

E. Tujuan penelitian

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa setiap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk:

1. Mengetahui keadaan emosional anak peserta membaca al Quran aktivitas membaca al Quran anak di desa Hutabargot Julu Kabupaten Mandailing Natal.
2. Mengetahui cara pelaksanaan metode direktif dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak pada aktivitas Membaca al Quran di desa Hutabargot Julu Kabupaten Mandailing Natal.
3. Mengetahui tingkat kecerdasan emosional anak setelah diberikannya metode direktif pada aktivitas membaca al Quran di desa Hutabargot Julu Kabupaten Mandailing Natal.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukakan juga mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling Islam dapat dijadikan sebagai referensi utamanya yang berkaitan dengan pemberian metode direktif dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak pada aktivitas membaca al Quran di desa Hutabargot Julu Kabupaten Mandailing natal.

2. Secara praktis

- a. Bagi anak, hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan masukan dan bahan evaluasi bagi pengasuh utamanya anak pengajian yang berada di Hutabargot Julu Kabupaten Mandailing Natal untuk semakin partisipatif dan serius dalam melaksanakan aktivitas membaca al Quran.
- b. Bagi guru mengaji, yang dijadikan tempat penelitian, yaitu salah satu tempat pengajian yang berada di desa Hutabargot Julu. Hasil studi ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan dokumentasi historis dan bahan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kecerdasan emosional anak dalam melakukan aktivitas membaca al Quran.
- c. Peneliti, untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi salah satu syarat mencapai gelar S.Sos dalam Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

G. Sistematika pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh serta memudahkan pemahaman terhadap penelitian proposal ini, maka penelitian ini dibagi menjadi 5 (lima) bab, antara bab satu dengan bab yang lain saling berhubungan.

Bab I bagian ini merupakan pendahuluan yang dikemukakan dalam bab ini terdiri dari pengantar dari keseluruhan isi pembahasan. Pada bagian pertama akan dibahas sub bahasan yaitu latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian pustaka dari penelitian. Sesuai dengan judul proposal maka pembahasan pada bab ini berisi: pertama, tinjauan tentang pemberian metode direktif dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak pada aktivitas membaca al Quran di desa Hutabargot Julu Kabupaten Mandailing Natal yang memiliki sub-sub pembahasan yaitu: pengertian, faktor, langkah-langkah, dan materi.

Bab III adalah metode penelitian yang terdiri dari sub-sub, lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, teknik keabsahan data.

Bab IV mencakup hasil penelitian yaitu temuan umum dan temuan khusus. Temuan umum yang meliputi letak geografis desa tempat penelitian, sejarah dibentuknya pengajian, kegiatan pengajian dan kondisi SDM dari peserta membaca al Quran. Sedangkan temuan khusus meliputi kondisi emosional anak, pemberian metode direktif, hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses membaca al Quran serta sejauh mana hasil pemberian metode direktif dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak dalam aktivitas membaca alQuran.

Bab V Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan teori

1. Pemberian metode direktif

Pemberian adalah sesuatu yang diberikan, sesuatu yang dapat dari orang lain, proses, cara, perbuatan memberi atau memberikan.¹ Kata metode berasal dari bahasa Yunani "*Methodos*" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Metode juga diartikan merupakan cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud dari ilmu pengetahuan. Metode juga disebut dengan suatu cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang ditentukan.²

Ada beberapa literatur yang menjelaskan bimbingan dan konseling terdapat beberapa perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Begitu juga dalam hal pembahasan metode dan teknik bimbingan, meski secara garis besar memiliki tujuan yang sama.

Ada diantara yang memisahkan pembahasan metode dengan teknik dan ada juga yang membahas antara metode dan teknik merupakan satu pembahasan. Meskipun demikian perbedaan pembahasan tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mempermudah konselor dan konseli dalam melaksanakan proses bimbingan dan konseling.

Metode, lazim diartikan sebagai cara mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek.³

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa metode adalah merupakan suatu strategi, atau cara yang dilakukan individu untuk mendekati konseli sehingga apa yang diinginkan individu tersebut terlaksana.

¹Dendy Sugono, Dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1545.

²*Ibid.*, hlm. 952.

³Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: LPPAI UII Press, 2001), hlm. 37.

Direktif disebut juga dengan konseling yang pendekatannya terpusat pada konselor. Dalam konseling direktif, konselor lebih aktif dan berperan daripada konseli. Konselor mengambil peran besar selama proses konseling, termasuk dalam mengambil suatu inisiatif dan pemecahan masalah, sementara konseli sangat kecil perannya dalam kegiatan ini. Konseli tidak banyak mengeluarkan pendapat dan pandangan berkaitan dengan masalah yang dihadapinya. Selama dalam proses konseling kehiatan lebih banyak di dominasi oleh konselor sebagai penentu arah konseling dan pengambilan keputusan.⁴

Dari pengertian kedua pembahasan di atas peneliti memahami bahwa metode direktif adalah merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan pembimbing atau konselor dalam melaksanakan proses konseling. Dimana pada prosesnya seorang pembimbing lebih aktif dibandingkan konselinya.

Dalam metode direktif, konselor mengambil peranan yang lebih jelas. Konselor mengarahkan arus fikir konseli yang belum mengerti akan motif yang sebenarnya mendasari tingkah lakunya atau belum memahami bakat dan minatnya yang sesungguhnya.

Ada beberapa langkah-langkah kerja yang harus diikuti konselor dalam melaksanakan konseling direktif. Yaitu:

- 1) Membantu konseli dalam merumuskan dan membatasi masalah yang sedang dihadapi.
- 2) Memikirkan jenis-jenis data yang dibutuhkan berhubungan dengan masalah konseli. Sebagian data tersebut harus diperoleh dari konsli sendiri. Sedangkan sebagian dari sumber lain.
- 3) Membantu konseli mengumpulkan data tersebut. Setelah data terkumpul, konselor mempelajari sehingga dapat ditentukan apa yang menjadi inti atau pokok pada masalah konseli dan apa yang menyebabkan timbulnya masalah itu (diagnosis).
- 4) Menyampaikan hasil diagnosi kepada konseli dan bersama dengannya mencari pemecahan yang lebih baik.
- 5) Membantu konseli mengatasi kesulitan baru yang kemungkinan timbul kemudian hari mulai melaksanakan apa yang ditentukan dalam wawancara konseling.⁵

Dalam menjalankan metode direktif membutuhkan langkah-langkah kerja sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, yaitu dengan memberikan pendekatan dengan konseli guna untuk membantu konseli dalam menyelesaikan masalah yang

⁴Adi Handoko, "*Metode Direktif*", Blogspot.com., diakses 28 Januari 2013 pukul 20.15 WIB.

⁵Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.77.

dihadapinya serta memberikan evaluasi atas perubahan yang terjadi pada konseli atau anak-anak peserta membaca al Quran.

Langkah kerja metode direktif menurut Williamson yang dikutip oleh Singgih D Gunarsa yaitu:

- 1) Analisis adalah meliputi pengumpulan data dari berbagai sumber untuk memahami konseli.
- 2) Sintesis adalah mengelompokkan dan meringkas data yang diperoleh untuk menentukan kekuatan yang dimiliki konseli dan tanggung jawabnya terhadap kemungkinan apa yang bisa dilakukan.
- 3) Diagnosis adalah menyimpulkan penyebab timbulnya masalah dan kekhususan-kekhususannya.
- 4) Prognosis adalah perkiraan konselor mengenai perkembangan konseli lebih lanjut dan implikasi dari diagnosis yang telah ditentukan.
- 5) Konseling langkah – langkah yang diambil oleh konselor dan konseli ke arah penyesuaian diri atau cara menyesuaikan diri kembali.
- 6) Kelanjutan adalah meliputi semua hal yang telah dilakukan konselor terhadap konsli dalam menghadapi masalah yang muncul lagi dan penilaian terhadap efektivitas dari konseling. 6

Paham dasar dari konseling terpusat pada konseling ialah bahwa pada hakikatnya seseorang harus membuat banyak dan bermacam-macam keputusan yang sering kali membutuhkan kecakapan dan keterampilan yang harus dimiliki konselor.

Teknik-teknik pendekatan langsung atau direktif menurut Thorne yang dikutip oleh Singgih D Gunarsa meliputi:

- 1) Menanamkan kepercayaan diri kembali
- 2) Memberikan saran
- 3) Pemberian nasehat
- 4) Membujuk (persuasi)
- 5) Memotivasi.⁷

Dari penjelasan ini sudah sangat jelas bahwa tekni pendekatan direktif ini menekankan pada penanaman kepercayaan diri, memberikan saran, membujuk dan memberikan motivasi agar anak senantiasa melakukan hal-hal yang baik dalam menjalani kehidupan yang di lalunya.

⁶Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikotrapi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), hlm.110.

⁷*Ibid.*, hlm. 113.

Dalam suatu pendekatan pasti akan memiliki kelebihan dan kelemahan.

Adapun yang menjadi kelebihan dan kelemahan metode direktif ini ialah;

1. Kelemahan metode direktif antara lain;
 - a. Permasalahan yang dihadapi konsli bervariasi dalam emosi sehingga kadang-kadang konselor mengabaikan segi-segi yang penting dalam proses konseling.
 - b. Dianggap oleh konseli sebagai perampasan tanggung jawabnya.
 - c. Belum terdapat data-data, fakta, dan informasi yang cukup jelas, sehingga pemecahan masalah dengan teknik ini pada akhirnya akan kabur.
 - d. Dengan inisiatif yang datang langsung dari konselor bisa menyebabkan adanya distansi (jauh) antara konselor dengan konseli karena keaktifan lebih banyak pada konselor.⁸

Dari keempat kelemahan direktif yang paling sering adalah adanya distansi antara konselor dengan konsli karena keaktifan lebih banyak pada konselor. Dan untuk mewujudkan suatu keinginan seharusnya antara konselor dan konseli harus saling terbuka supaya proses bimbingan berjalan dengan lancar.

2. Kelebihan metode direktif antara lain:
 - a. Dalam keadaan tertentu jika konseli putus asa, rendah diri, takut, cemas, dsb, peranan konselor memegang peranan penting untuk memulai wawancara.
 - b. Konseli yang tidak memiliki kemampuan untuk memulai wawancara konseling, konselor dapat memberikan bantuan untuk mengiringi pada pokok-pokok permasalahan yang ingin diungkapkan.
 - c. Masalah-masalah konsli yang sudah jelas memiliki data, fakta atau informasi lebih lanjut bisa diambil langkah-langkah tertentu oleh konselor dalam memecahkan masalah-masalah konseli.
 - d. Konseli yang telah mampu dan mau menerima hasil dari proses konseling, untuk selanjutnya akan mau melanjutkan proses konseling.⁹

Setiap metode pasti akan memiliki kekurangan dan kelebihan sebagaimana metode direktif itu sendiri dimana kelebihan metode direktif adalah apabila konseli tidak memiliki kemampuan untuk memulai wawancara, maka konselor yang akan memberikan bantuan untuk mengiringi pada pokok-pokok permasalahan yang ingin diungkapkan konseli atau anak. Sedangkan kelemahan dalam metode direktif

⁸Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar Disekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 168.

⁹*Ibid.*,

ini adalah Dengan inisiatif yang datang langsung dari konselor bisa menyebabkan adanya distansi(perasaan jauh) antara konselor dengan konseli karena keaktifan lebih banyak pada konselor

2. Kecerdasan emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*,) menurut teori EI secara luas diperkenalkan pada tahun 1990-an oleh dua ahli psikologi, yaitu Pater Slovey dan Jhon Mayer. teori EI ini mengacu kemampuan memahami dan menangani perasaan diri seseorang dan orang lain. Lalu Daniel Golemen mengembangkan konsep EI tersebut, dengan memasukkan ciri-ciri seperti optimisme, kesadaran, motivasi, empati, dan kompetensi sosial. Menurut Golemen, ciri-ciri EI ini dapat lebih penting daripada IQ untuk sukses ditempat kerja dan tempat lain.

Kecerdasan emosi adalah suatu kecerdasan yang dapat menempatkan individu pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik.

Menurut Golemen dalam buku Psikologi Anak karangan Lusi Nuryanti kecerdasan emosi mencakup unsur-unsur berikut:

- 1) Kemampuan seseorang mengenali emosinya sendiri
- 2) Kemampuan mengelola suasana hati
- 3) Kemampuan memotivasi diri sendiri
- 4) Kemampuan mengendalikan nafsu
- 5) Kemampuan membangun dan mempertahankan hubungan dengan orang lain.¹⁰

Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan yang baik apabila seseorang pandai

¹⁰Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), hlm. 42.

menyesuaikan dirinya dengan suasana hatidan individu yang lain. Atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosional yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Robert dan Cooper menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Anak yang mampu memahami emosinya ataupun emosi individu yang lain akan dapat bersikap dan mengambil keputusan dengan tepat tanpa menimbulkan dampak yang merugikan dirinya dan orang lain. Emosi dapat timbul tiap kali individu mendapat rangsangan dari pihak lain yang dapat mempengaruhi kondisi jiwa dan menimbulkan gejala dari dalam.¹¹

Aspek emosi mengalami perkembangan yang signifikan pada periode anak. Seiring bertambahnya usia, kemampuan anak untuk mengenali emosinya sendiri semakin berkembang. Anak-anak semakin menyadari tentang perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Anak-anak juga semakin mampu mereaksikan kondisi stres yang dialami orang lain.

Emosi memainkan peran penting dalam kehidupan. Maka penting diketahui bagaimana perkembangan dan pengaruh emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial. Emosi adalah suatu hal yang sukar dipelajari pada anak-anak karena informasi tentang aspek emosi yang menjadi subjek hanya dapat diperoleh dengan cara introspeksi sedangkan anak-anak tidak dapat menggunakan cara tersebut dengan baik karena mereka masih berusia sangat muda.

Karena kesukaran penelitian ini, kebanyakan perhatian ilmiah tentang emosi anak-anak dipusatkan pada dampak emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial anak-anak. Penelitian tersebut telah membuktikan bahwa semua emosi, tidak hanya emosi yang menyenangkan, memainkan peran penting dalam

¹¹*Ibid.*,

kehidupan anak-anak dan setiap macam emosi mempengaruhi cara penyesuaian pribadi dan sosial yang dilakukan anak.

Cara kerja emosi mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial anak

1) Emosi menambahkan rasa nikmat bagi pengalaman sehari-hari.

Emosi seperti kemarahan dan ketakutan juga menambahkan rasa nikmat bagi kehidupan dengan memberikan suatu kegembiraan. Kenikmatan tersebut apabila menghasilkan hal yang menyenangkan

2) Emosi menyiapkan tubuh untuk melakukan tindakan

Emosi yang semakin kuat akan semakin mengguncangkan keseimbangan tubuh untuk persiapan bertindak. Jika persiapan ini ternyata tidak berguna, anak akan merasa gelisah dan tidak tenang.

3) Ketegangan emosi mengganggu keterampilan motorik anak

Persiapan tubuh untuk bertindak ternyata menimbulkan gangguan pada keterampilan motorik sehingga anak menjadi canggung bicara seperti bicara yang tidak jelas dan menggagap. Dan hal ini ditemui peneliti ketika berhadapan dengan anak dalam aktivitas membaca al Quran.

4) Emosi mengganggu aktivitas mental

Kegiatan mental seperti konsentrasi, pengingatan, penalaran, dan lain-lain, sangat mudah dipengaruhi oleh emosi yang kuat. Anak-anak menghasilkan prestasi dibawah kemampuan intelektual mereka apabila emosi mereka terganggu.

5) Emosi merupakan sumber penilaian diri dan sosial

Orang dewasa menilai anak dari cara anak mengekspresikan emosi dan emosi apa saja yang dominan. Perlakuan orang dewasa yang didasarkan atas penilaian tersebut merupakan dasar bagi anak untuk melakukan penilaian diri.

6) Emosi mewarnai pandangan anak terhadap kehidupan

Anak-anak memandang peran mereka dalam kehidupan dan posisi mereka dalam kelompok sosial dipengaruhi oleh emosi yang ada pada mereka seperti malu, takut, agresif, ingin tahu, atau bahagia.

7) Emosi mempengaruhi intraksi sosial

Semua emosi, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, mendorong intraksi sosial. Melalui emosi anak belajar cara mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan ukuran sosial.

8) Emosi memperlihatkan kesan pada ekspresi wajah

Emosi yang menyenangkan akan mempercantik wajah anak-anak, sedangkan emosi yang tidak menyenangkan akan menyuramkan wajah dan menyebabkan anak-anak jadi kurang menarik. Karena umumnya orang tertarik atau tidak tergantung pada ekspresi wajah, emosi memainkan peran penting bagi penerima sosial.

9) Emosi mempengaruhi suasana psikologi

Baik dirumah, sekolah, tetangga ataupun pada kelompok bermain, emosi anak mempengaruhi psikologi yang terjadi, demikian juga sebaliknya. Anak yang menjengkelkan dan memperlakukan orang lain, sehingga mengubah suasana psikologis kepada kemarahan dan kebencian. Hal ini membuat anak merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan.

10) Reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi kebiasaan

Setiap ekspresi emosi yang memuaskan anak akan diulang-ulang. Dan pada suatu saat yang tertentu akan berkembang menjadi kebiasaan. Dengan tumbuhnya anak jika mereka menjumpai reaksi sosial yang tidak

menyanangkan, mereka akan mendapat kesukaran untuk mengubah kebiasaan.¹²

Dari penjelasan di atas, penulis memahami bahwa emosi sangat mempengaruhi pribadi dan sosial anak, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

b. Kondisi yang mempengaruhi perkembangan emosi

Sejumlah studi tentang anak telah menyingkapkan bahwa perkembangan emosi mereka, tergantung sekaligus pada faktor pematangan dan faktor belajar. Pematangan dan belajar saling berkaitan satu sama lain dalam mempengaruhi perkembangan emosi anak sehingga pada saatnya akan sulit untuk menentukan dampak relatifnya.

Perkembangan emosi melalui proses kematangan hanya terjadi sampai usia satu tahun. Setelah itu perkembangan selanjutnya lebih banyak ditentukan oleh proses belajar. Pengaruh kebudayaan besar sekali terhadap perkembangan emosi, karena dalam tiap-tiap kebudayaan diajarkan cara menyatakan emosi yang khas dalam kebudayaan yang bersangkutan, sehingga ekspresi tersebut dapat dimengerti oleh orang lain.

Dalam perkembangan emosi yang dipelajari adalah objek-objek dan situasi-situasi yang menjadi sumber emosi. Seorang anak yang tidak pernah ditakuti ditempat gelap akan lebih berani di tempat yang gelap dan sebaliknya. Sikap yang disertai dengan emosi yang berlebihan disebut kompleks rendah diri, yaitu sikap negatif terhadap diri sendiri disertai rasa malu, takut, tidak berdaya dan segan bertemu orang lain.¹³

c. Faktor yang mempengaruhi rasa khawatir pada anak

¹²Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 211.

¹³Abdul Rahman, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), hlm. 174.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi rasa takut pada anak-anak lain:

- 1) Intelegensi yaitu anak normal yang mempunyai tingkat intelegensi rendah akan lebih mudah takut dibandingkan anak yang memiliki intelegensi yang menengah atau tinggi.
- 2) Jenis kelamin yaitu pada semua tingkat usia yang ditinjau sebagai suatu kelompok, anak perempuan lebih banyak memperlihatkan rasa takut ketimbang anak laki-laki.
- 3) Status sosial ekonomi yaitu anak-anak yang berasal dari status sosial ekonomi rendah pada semua tingkat usia mempunyai ketakutan yang lebih banyak dibandingkan dengan anak yang mempunyai status sosial ekonomi menengah ke atas.
- 4) Kondisi fisik yaitu jika anak-anak dalam keadaan letih, lapar, dan kurang sehat, mereka bereaksi dengan ketakutan yang lebih besar dibanding saat mereka dalam keadaan normal.
- 5) Hubungan sosial yaitu berada bersama anak yang dalam ketakutan juga akan menimbulkan rasa takut dikarenakan adanya pengaruh dari lingkungan sosialnya.
- 6) Urutan kelahiran yaitu anak pertama cenderung mempunyai ketakutan yang lebih banyak karena mereka terlalu dilindungi orangtua
- 7) Kepribadian yaitu anak yang emosinya tidak tenteram cenderung lebih mudah merasa takut dibanding dengan anak yang tenteram. Anak yang berkepribadian ekstrovert belajar rasa takutnya lebih banyak. Dengan cara membandingkan orang lain dibandingkan anak yang introvert.¹⁴

Intelegensi anak normal yang mempunyai tingkat intelegensi rendah akan lebih mudah takut dibandingkan anak yang memiliki intelegensi yang menengah atau tinggi. Rasa takut atau khawatir dalam diri anak terjadi secara berlebihan tanpa alasan yang jelas berawal dari kecerdasan emosional yang kurang dari dalam diri, sehingga anak lebih kepada takut atau khawatir untuk menyampaikan permasalahan yang di hadapinya.

d. Pola emosi yang berkaitan dengan rasa takut

¹⁴*Ibid.*, hlm. 217.

Ada sejumlah pola emosi yang berkaitan dengan rasa takut yaitu

- 1) Rasa malu yaitu merupakan bentuk ketakutan yang ditandai oleh penarikan diri orang lain.
- 2) Rasa canggung yaitu reaksi takut terhadap manusia, bukan karena objek atau situasi. Rasa canggung berbeda dari rasa malu dalam hal bahwa kecanggungan tidak disebabkan oleh adanya orang yang tidak dikenal atau orang yang sudah dikenal, akan tetapi rasa canggung ini diakibatkan adanya keragu-raguan tentang penilaian orang lain terhadap dirinya.
- 3) Rasa khawatir yaitu rasa khawatir yang biasanya dijelaskan sebagai keadaan yang gelisah tanpa alasan, tidak seperti ketakutan yang nyata, rasa khawatir tidak langsung timbul karna rangsangan tapi dikarenakan dari hasil pola pikir dari individu itu sendiri.
- 4) Rasa cemas yaitu suatu keadaan mental yang tidak enak berkenaan dengan sakit yang mengancam atau yang dibayangkan. Rasa cemas ditandai oleh kekhawatiran, ketidakenakan dan perasaan yang tidak baik dari individu tersebut.
- 5) Rasa marah yaitu suatu ekspresi yang lebih sering diungkapkan pada masa anak-anak jika dibandingkan dengan rasa takut. Karena rangsangan yang menimbulkan rasa marah lebih banyak dan pada usia dini anak-anak mengetahui bahwa kemarahan merupakan cara yang efektif untuk memperoleh perhatian atau memenuhi keinginan mereka.¹⁵

Dapat kita ketahui bahwa emosi yang berkaitan dengan rasa takut dikarenakan adanya rasa khawatir, cemas, marah dalam diri manusia.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 218-220.

e. Pengendalian Emosi

Konsep paling populer tentang pengendalian emosi (*emotional control*) menitikberatkan pada penekanan reaksi yang tampak terhadap rangsangan yang menimbulkan emosi. Anak yang mengalami kemarahan akan dilumpuhkan dengan emosi yang menyertai timbulnya amarah dan bisa dilakukan dengan mengekspresikan wajah, tubuh atau kata-kata. Semakin berhasil seseorang menekankan ekspresi wajahnya yang tampak dinilai semakin baik pengendalian emosinya.

Untuk mencapai pengendalian emosi dalam artian yang ilmiah. Individu harus memberikan perhatian pada aspek mental yang dapat diterima anak, dengan cara memberikan bimbingan. Kalau tidak keadaan emosi akan terus menyala.¹⁶

Dari poin fungsi kecerdasan emosional dapat diketahui bahwa dengan adanya kecerdasan emosional yang baik dalam diri individu, seseorang akan lebih mampu menyadari dan mengelola emosinya dengan baik, akan memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain sehingga individu tersebut lebih hati-hati dalam bersikap sebagaimana yang telah dijelaskan diatas.

f. Ciri-ciri kecerdasan emosional

Adapun ciri-ciri kecerdasan emosional menurut teori Goleman dirumuskan kedalam 5 (lima) komponen yaitu:

- 1) Kesadaran diri, yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri,

¹⁶*Ibid.*, hlm. 231.

memiliki tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

- 2) Pengaturan diri, yaitu menangani emosi sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- 3) Motivasi, yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menentukan kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif, bertindak efektif, dan untuk bertahan menahadapi kegagalan dan frustrasi.
- 4) Keterampilan sosial, yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berintraksi dengan lancar¹⁷

Beranjak dari penjelasan diatas dapat kita ketahui dan pahami bahwa ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki keadaan diri untuk melakukan tugasnya sebagai anak dan peserta membaca al Quran, serta mampu mengatur diri untuk tetap mengerjakan tugas meski terkadang keadaan emosional kurang baik.

Sedangkan dalam ajaran Islam ciri-ciri kecerdasan emosional antara lain: konsisten (*Istiqomah*), kerendahan hati (*Tawdhu*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), integritas dan penyempurnaan (*Ihsan*), semua inilah yang dinamakan dengan akhlakul karimah. Dalam kecerdasan emosi, hal-hal inilah yang dijadikan

¹⁷Aliah B. Purwakani Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 161-167.

sebagai tolak ukur kecerdasan emosional. Seperti integritas, komitmen, konsistensi, dan totalitas.¹⁸

Ketidapan stabilan kecerdasan seseorang dapat terlihat dari ciri-ciri yang berkebalikan dari kecerdasan emosional, yaitu: ketidakmampuan dalam mengatur diri, memotivasi diri, dan ketidakmampuan dalam mengaktualisasikan keterampilan dalam sosial. Jika kita beranjak dari ciri-ciri kecerdasan emosional perpektif Islam, ketidakstabilan emosional seseorang dapat dilihat dari: ketidakconsistenan (*Istiqamah*), sombong dan tidak mau berusaha.

B. Membaca al Quran

a. Pengertian membaca al Quran

Membaca adalah suatu proses (dengan tujuan tertentu) pengenalan, penafsiran dan menilai gagasan yang berkenaan dengan bobot mental atau kesadaran total sang pembaca.¹⁹ membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang tidak mudah dan sederhana, tidak sekedar membunyikan huruf-huruf atau kata-kata, akan tetapi suatu keterampilan yang melibatkan berbagai kerja akal dan pikiran. Membaca merupakan kegiatan yang meliputi semua bentuk-bentuk berpikir, memberi penilaian, memberi keputusan, menganalisis dan memberi pemecahan masalah.²⁰

Secara bahasa al Quran adalah bacaan atau yang di baca.²¹ al Quran berasal dari bahasa arab yaitu al Quran, dimana kata al Quran sendiri merupakan akar kata *Qara'a* (قرأ - يقرأ - قرأنا). Kata قرأنا secara bahasa berarti bacaan yang berbahasa arab.²²

¹⁸*Ibid.*,

¹⁹Henry Guntur, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Percetakan Angkasa, 2009), Hlm. 24.

²⁰Abdul Hamid Dkk., *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*, (Malang: IUN Malang Press, 2008), hlm. 45-46.

²¹Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003), hlm. 3.

²²Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 19.

Sedangkan pengertian al Quran secara istilah adalah perkataan Allah SWT yang tiada tandingnya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada umat Islam. Membaca al Quran merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Sesuai dengan arti al Quran secara etimologi adalah bacaan karena alQuran diturunkan memang untuk dibaca.²³ Sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam alQuran Qs. Al-‘Alaq ayat 1-5:

بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي ۝ الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَقْرَأُ ۝ عَلَّقَ مِنْ أَلَانَسْنِ خَلَقَ ۝ خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِأَسْمِ أَقْرَأُ ۝
يَعَلَّمَ لَمْ مَّا أَلَانَسْنِ عَلَّمَ

Artinya; Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang maha pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²⁴

Beranjak dari pengertian diatas penulis memahami bahwa membaca al Quran adalah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang dengan mengkaji dan memahami firman-firman Allah yang diturunkan kepada manusia sebagai pedoman dengan melalui perantara Nabi Muhammad SAW. Adapun aktivittas membaca al Quran yang dimaksudkan penulis dalam penelitian ini ialah pengajian yang membimbing anak-anak peserta membaca dalam membenarkan bacaan, tajwid, *Makhradj* dan *waqof*.

C. Penelitian terdahulu

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa penelitian ini menitik beratkan pada pemberian metode direktif dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak pada

²³Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanehan Bacaan Al-Quran Qiraa'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta:Amzah, 2011), hlm. 55.

²⁴Departemen agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: MQS Publishing, 2012), hlm. 598.

aktivitas membaca al Quran di desa Hutabargot Julu Kabupaten Mandailing Natal. Dalam kajian terdahulu yang dilakukan, peneliti telah menemukan kajian yang membahas sebagai berikut:

1. Deni Purwanto pada tahun 2007, dengan judul *Penerapan Konseling Direktif dalam Bimbingan dan Konseling di MAN Pekam Yogyakarta* (studi tentang pengaruh konseling direktif dalam bimbingan dan konseling. Hasil penelitian menemukan bahwa penerapan konseling direktif ini sudah baik, dilihat dari jawaban responden. .
2. Ahmad Hanafi pada tahun 2006, dengan judul *Pola Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa di Pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa untuk mengembangkan kecerdasan emosional santri diberikan pelajaran di luar jadwal pelajaran di kelas seperti pengajian.
3. Iksani Pertiwi pada tahun 2013, dengan judul *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Boneka Tangan Pada Kelompok B Di Tk Tunas Bangsa Karang Newung Sukadono Sragen*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada peningkatan kecerdasan emosional anak melalui bercerita menggunakan boneka tangan yaitu kecerdasan emosional anak pra siklus 54% dan peningkatan kecerdasan emosional anak siklus I 64,95 % dan di siklus II 90,8 %.

Dari ketiga penelitian terdahulu di atas, maka peneliti melihat ada kesamaan dalam penelitian tersebut yaitu sama-sama mengarah kepada upaya membangun kecerdasan emosional terhadap anak. Penelitian ini merupakan penelitian yang mencoba melakukan pengujian teori terhadap kecerdasan emosional anak.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah terletak pada metode dan sasaran penelitian yang digunakan, dimana pada penelitian ini peneliti menggunakan teori direktif dan sasarannya adalah anak-anak yang mengikuti

aktivitas membaca al Quran sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode bercerita dan penelitian itu dilaksanakan di sekolah atau pendidikan formal, sedangkan penelitian penulis dilaksanakan di pendidikan non formal atau pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan formal sebagaimana yang dilaksanakan dirumah salah satu warga di Hutabargot Julu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini ialah di salah satu rumah warga yang ada di desa Hutabargot Julu Kabupaten Mandailing Natal yang terletak lebih kurang 8 km dari pusat Kota Kabupaten yaitu Panyabungan. Waktu penelitian ini dimulai dari tanggal 06 Agustus 2018 sampai 21 Januari 2019.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode tindakan. Penelitian ini menekankan kepada kegiatan (tindakan) dengan menguji cobakan suatu ide ke dalam praktik atau situasi nyata. Yang diharapkan kegiatan tersebut mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas subjek.¹

Penelitian tindakan menurut Arikunto adalah merupakan penelitian tentang hal-hal yang terjadi dimasyarakat atau kelompok sasaran. Penelitian ini merupakan strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah.²

Penelitian tindakan bertujuan mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual (nyata) yang lain.³

¹Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2007), hlm.70.

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 18.

³Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 94.



a. Prosedur pelaksanaan siklus I

Siklus I dilaksanakan dengan dua kali pertemuan (tatap muka). Adapun tatapan pada siklus I.

1) Perencanaan

Perencanaan adalah penyusunan suatu tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan, atau mengubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan. Perencanaan ini bersifat fleksibel dalam artian dapat berubah sesuai dengan kondisi nyata yang ada.⁶

Perencanaan yang dilakukan peneliti yaitu:

- a) Melakukan observasi awal ke tempat penelitian
- b) Peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya kepada guru mengaji dan anak peserta mengaji.
- c) Mempersiapkan rencana atau materi pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan
- d) Menjelaskan materi yang akan disampaikan kepada anak peserta mengaji.

⁶*Ibid.*,

2) Tindakan

Tindakan adalah menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan dan didasarkan pada teori empiris.⁷

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya peneliti melaksanakan perencanaan ke dalam bentuk tindakan-tindakan yang nyata yaitu:

- a) Memberikan masukan kepada anak-anak peserta membaca al Quran yang memiliki masalah dalam kecerdasan emosionalnya yaitu yang berkaitan pada kesadaran diri, pengaturan diri, rasa cemas dan khawatir. Penulis memberikan arahan dan masukan melalui pemberian metode direktif pada anak yang mempunyai masalah dalam mengatur emosionalnya.
- b) Peneliti memberikan jadwal pelaksanaan penerapan.

3) Observasi

Observasi adalah merupakan pengamatan yang dilakukan peneliti. Dalam kegiatan ini peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan peneliti dalam Pemberian metode direktif dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak pada aktivitas membaca al Quran. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan rangkaian tindakan yang dihadapkan pada anak.

4) Refleksi

Refleksi adalah analisis terhadap informasi yang diperoleh saat melakukan kegiatan tindakan. Dalam kegiatan ini peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan. Setelah diadakannya tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari pemberian metode

⁷*Ibid*, hlm. 205.

direktif tersebut. Jadi, jika ditemukan hambatan, kekurangan dan belum mencapai indikator tindakan yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki pada siklus selanjutnya.

b. Prosedur siklus II

Pada dasarnya siklus II dilaksanakan sama dengan siklus I, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hanya saja ada perbaikan tindakan yang perlu ditingkatkan lagi sesuai dari hasil refleksi sebelumnya. Adapun tahapan siklus II yaitu:

1) Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan peneliti yaitu :

- a) Peneliti menggunakan materi yang telah disusun.
- b) Peneliti menjelaskan pentingnya kecerdasan emosional kepada anak-anak
- c) Peneliti menggunakan bimbingan dengan pendekatan direktif.
- d) Anak-anak peserta membaca al Quran diberikan waktu untuk bertanya dan menanggapi pendapat temannya.
- e) Peneliti menyimpulkan materi dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak pada aktivitas membaca al Quran yang telah dilaksanakan

2) Tindakan

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan-tindakan yang nyata.

- a) Memberikan masukan kepada anak yang memiliki kecerdasan emosional yang kurang baik.

- b) Peneliti memberikan arahan dan masukan melalui bimbingan dan arahan kepada anak.
- c) Peneliti memberikan cara-cara agar anak memiliki kecerdasan emosional yang baik.
- d) Peneliti memberikan pengarahan kepada anak dalam mengatur kecerdasan emosionalnya melalui pengajaran dan kebiasaan.

3) Observasi

Peneliti melakukan pengamatan terhadap emosional anak-anak yang dilihat dari perilaku anak-anak peserta membaca al Quran.

4) Refleksi

Setelah diadakannya tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari pemberian metode direktif tersebut. Jadi, jika ditemukan hambatan, kekurangan dan belum mencapai tujuan tindakan yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses pemberian metode direktif untuk dapat meningkatkan kecerdasan anak pada siklus selanjutnya.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pokok permasalahan dalam kegiatan penelitian. Subjek penelitian dalam pemberian metode direktif adalah seluruh anak yang mengikuti aktivitas membaca al Quran sebanyak 13 orang dikarenakan anak-anak tersebut memiliki masalah dalam kecerdasan emosional pada aktivitas membaca al Quran di desa Hutabargot Julu Kabupaten Mandailing Natal.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila penulis menggunakan observasi dan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis, baik pertanyaan tertulis maupun tidak tertulis.⁸

Penetapan unit analisis dilaksanakan secara *purposive sampling* yaitu suatu tehnik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan subyektif dari penulis.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sanapiah Faisal: Sampel purposif dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini dilakukan karena beberapa pertimbangan. Misalnya, karena alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Peneliti boleh menentukan sampel ini, tetapi peneliti konsisten dengan memenuhi syarat-syarat tertentu yang sesuai dengan sasaran penelitian.⁹

Sumber data adalah informan data yang dibutuhkan dalam penelitian. informan data ini terdiri dari dua macam sumber, yaitu data primer dan data sekunderyaitu:

1. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.¹⁰

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang mengikuti aktivitas membaca al Quran di rumah ibu Rosliana di desa Hutabargot Julu Kabupaten Mandailing Natal berjumlah total 13 orang dikarenakan anak-anak tersebut memiliki permasalahan dalam kecerdasan emosional.

⁸Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Padangsidempuan: Perdana Mulya Sarana 2013), hlm. 129.

⁹Sanapiah Faisal, *Format Penelitian Sosial*, Cet. IV, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 113.

¹⁰S uharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2003), hlm. 125.

2. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang berasal dari guru mengaji yang berjumlah 1 orang, orang tua dari anak peserta membaca al Quran, buku referensi sebagai acuan penelitian dan dokumentasi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dari penelitian ini, instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah:

a. Observasi

Observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak dari objek penelitian.¹¹ Observasi pengamatan yang dilakukan secara langsung, sistematis, mengenal fenomena sosial dengan gejala-gejala untuk kemudian dilakukan pencatatan.¹²

Observasi yang digunakan adalah observasi partisipan. Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung bagaimana pemberian metode direktif dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada aktivitas membaca al Quran. Jadi observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung kepada objek penelitian dengan cara mencatat data yang dapat di lapangan kemudian membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara.

Adapun kegunaan observasi adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan observasi, peneluti dilapangan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang menyeluruh.

¹¹Margono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Rineka Cipta,2005), hlm. 158.

¹²Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Peraktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,2004), hlm. 63.

- 2) Dengan observasi, diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
- 3) Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya pada aktivitas membaca al Quran anak di desa Hutabargot Julu Kabupaten Mandailing Natal, karena telah dianggap biasa terjadi dalam aktivitas membaca al Quran dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara. Seperti cara berdoa dan membaca al Quran.
- 4) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden saat di wawancara karena merasa takut atau khawatir. Dan dengan adanya observasi ini peneliti akan menyesuaikan hasil wawancara dengan kebiasaan anak selama dalam proses pemberian metode direktif.
- 5) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.¹³

Melalui observasi atau pengamatan dilapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data-data, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana sosial yang diteliti. Selain itu juga peneliti memahami bahwa instrumen observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dan melihat kejadian dalam aktivitas membaca al Quran anak di desa Hutabargot Julu Kabupaten Mandailing Natal.

b. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Dimana

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 381.

wawancara ini merupakan wawancara kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dengan objek yang bertujuan memperoleh informasi tentang masalah di atas.¹⁴

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan peneliti.¹⁵ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara partisipan.

Adapun kegunaan wawancara adalah untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang penelitian ini. Peneliti mengadakan wawancara terhadap anak yang mengikuti aktivitas membaca al Quran dan guru mengaji yang ada di desa Hutabargot Julu Kabupaten Mandailing Natal. Untuk mendapatkan informasi yang dianggap dapat memberikan data serta keterangan yang dibutuhkan.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, agenda, dan lain sebagainya yang bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.¹⁶ Berdasarkan hal tersebut metode dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa foto-foto kegiatan pemberian metode direktif dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak pada aktivitas membaca al Quran di desa Hutabargot Julu Kabupaten Mandailing Natal.

G. Teknik Analisis Data

¹⁴*Ibid.*, hlm. 165.

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta,2006), hlm.197.

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penyusunan Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 236.

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk analisis kualitatif deskriptif, sebab penelitian ini bersifat non hipotesis yang tidak memerlukan rumus statistik. Bila ditinjau dari proses sifat dan analisis datanya dapat digolongkan kepada penelitian kualitatif yang bersifat *eksploratif* yaitu penelitian deskriptif yang sifatnya mengembangkan lewat analisis secara tajam. Karena bobot dan validitas keilmuan yang akan dicapai dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan setelah data terkumpul, maka untuk menganalisis data sebagai berikut:

- a. Reduksi data atau memilih data. pada tahap reduksi data ini peneliti melakukan pemilihan data-data yang relevan dengan tujuan pemberian metode direktif yang di peroleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok sesuai dengan masalah.
- b. Deskripsi data hasil temuan (memaparkan data). pada kegiatan ini peneliti membuat deskripsi dari langkah-langkah yang dilakukan pada kegiatan tersebut. menggunakan dimensi secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan.
- c. Menarik kesimpulan hasil deskripsi. Berdasarkan deskripsi yang telah dibuat, kemudian peneliti menarik kesimpulan dari hasil pelaksanaan rencana tindakan yang telah dilakukan peneliti.¹⁷

H. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan

¹⁷Ahmad Nizar Rangkuty, *Metode Penelitian Pendidikan* (Padangsidimpuan: Perdana Mulya Sarana 2013), hlm. 201.

data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu.¹⁸

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi pada prinsipnya merupakan model pengecekan data untuk menentukan apakah sebuah data benar-benar tepat menggambarkan fenomena pada sebuah penelitian.

Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber data yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan secara umum dan pribadi.¹⁹

Dalam menentukan keabsahan data, peneliti melakukan pembandingan antara hasil wawancara dengan hasil observasi yang ditemukan di lapangan secara umum. Hal ini peneliti lakukan untuk mendapatkan hasil yang benar-benar fakta sesuai dengan kejadian dilapangan.

Triangulasi yang dilakukan peneliti dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara,
2. Membandingkan apa yang disampaikan anak peserta membaca al Quran dan guru mengaji anak.

¹⁸*Op. Cit*, Sugiyono., hlm. 246.

¹⁹Ahmad Nizar rangkuty, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2014), hlm. 148.

3. Membandingkan hasil penelitian dengan fakta di lapangan.²⁰

Dalam menentukan keabsahan data peneliti melakukan dengan cara di atas yaitu dengan cara membandingkan hasil wawancara peneliti dengan guru mengaji dan anak peserta membaca al Quran kemudian membandingkan antara hasil wawancara dengan hasil observasi peneliti.

Dengan demikian metode ini ditujukan untuk mendiskripsikan bagaimana pemberian metode direktif dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak pada aktivitas membaca al Quran di desa Hutabargot Julu Kabupaten Mandailing Natal.

²⁰Lexy J Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset, 2007), hlm. 24-25.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan umum

1. Letak geografis desa Hutabargot Julu Kabupaten Mandailing Natal.

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini ialah di salah satu rumah warga yang ada di desa Hutabargot Julu Kabupaten Mandailing Natal yang terletak lebih kurang 8 km dari pusat Kota Kabupaten yaitu Panyabungan.

Letak geografis desa:

Sebelah Utara berbatasan dengan persawahan Saba Simiyak Desa Simalagi

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Simalagi

Sebelah Selatan berbatasan dengan Aek Simalagi/ Desa Hutabargot Setia

Sebelah Barat berbatasan dengan Hutan Taman Nasional Batang Gadis (TNBG).¹

2. Sejarah pengajian

Tempat berlangsungnya aktivitas membaca al Quran yang menjadi tempat penelitian penulis merupakan pengajian yang di dirikan pada tahun 1992. Pengajian ini berawal dari guru mengaji yang mengajari anak kandungnya untuk mengaji dirumahnya, akan tetapi kabar bahwa ibu Rosliana Pardosi bisa mengajari anak-anak untuk pandai membaca al Quran terdengar kepada tetangga terdekat ibu Rosliana Pardosi. Sehingga tetangga terdekat ibu Rosliana menitipkan anak-anaknya untuk diajari dan dibimbing supaya pandai membaca al Quran.

Adapun murid pertama yang diajari ibu Rosliana berjumlah 7 orang. Pengajian dilakukan disetiap malam kecuali malam Jum'at setelah selesai shalat Magrib. Seiring berjalannya waktu pengajian yang diadakan setiap malamnya melainkan malam jum'at terdengar kepada warga desa, sehingga anak-anak didik semakin bertambah dan pernah

¹Bakhtiar, hasil wawancara dengan kepala Desa Hutabargot Julu, tanggal 08 Desember 2018.

mencapai 50 orang anak. Hingga saat ini aktivitas membaca al Quran masih berlangsung di rumah ibu Rosliana.

3. Kegiatan pengajian

Tabel 1 jadwal aktivitas membaca al Quran anak

No	Hari	Jam	Kegiatan harian
1	Senin	18:38-20:00	Do'a pembuka Belajar Baca Juz Amma, ayat al Quran dan lainnya
2	Selasa	18:38-20:00	Do'a Belajar baca Juz Amma, ayat al Quran Belajar tajwid
3	Rabu	18:38-20:00	Do'a Belajar baca Juz Amma, ayat al Quran dan lainnya.
4	Kamis	18:38-20:00	Do'a Belajar baca Juz Amma, ayatal Quran dan lainnya.
5	Jum`at	Libur	Libur
6	Sabtu	18:38-20:00	Do'a Belajar baca Juz Amma, ayat al Quran Belajar tajwid
7	Minggu	18:38-20:00	Do'a Belajar baca Juz Amma, ayat al Quran dan lainnya.

4. Kondisi SDM

Tabel 2 kondisi SDM anak peserta membaca al Quran

No	Nama	Jenis kelamin	Tahap Bacaan	
			Jus Amma	al-Quran
1	Anwar	L		√
2	April	P	√	
3	Halimah	P	√	
4	Iwan	L	√	
5	Lisda	P	√	
6	Mulki	L		√
7	Nadiroh	P	√	
8	Nasiroh	P		√
9	Ridwan	L		√
10	Riski	P		√
11	Seri	P		√
12	Zaskia	P	√	
13	Zulfan	L	√	
Jumlah		13 orang	7 orang	6 orang

B. Temuankhusus

1. Kondisi emosional anak pada aktivitas membaca al Quran di desa Hutabargot Julu Kabupaten Mandailing Natal sebelum pemberian metode direktif.

Anak-anak yang mengikuti aktivitas membaca al Quran di desa Hutabargot Julu memiliki tingkat usia yang berbeda-beda. Anak-anak peserta membaca al Quran yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 8 orang dan yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 5 orang. Dan anak-anak peserta membaca al Quran juga memiliki tingkat bacaan yang berbeda ada yang bacaannya Juz Amma, berjumlah 7 orang dan al Quran 6 orang.

Sebelum peneliti melakukan perencanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal ketempat anak-anak melaksanakan aktivitas membaca al Quran dengan ikut serta membantu guru mengaji dalam aktivitas membaca al Quran tersebut. Observasi ini peneliti lakukan dengan tujuan supaya peneliti mengetahui informasi atau keadaan anak-anak peserta membaca al Quran di desa Hutabrgot Julu Kabupaten Mandailing Natal. Dari hasil observasi peneliti, anak peserta membaca al Quran kurang baik dalam mengatur emosional. Anak-anak kurang dalam kesadaran diri untuk mengerjakan tugas yang disampaikan guru mengaji, kurang pengaturan diri untuk hadir tepat waktu, dan kurangnya motivasi untuk hadir dalam kegiatan membaca al Quran.²

Hasil wawancara dengan guru mengaji menjelaskan bahwa anak-anak peserta membaca al Qur'an kurang bisa dalam mengatur waktu, karena anak-anak sering tidak datang mengaji. Dan jumlah disetiap malamnya tidak menentu. Kadang yang datang hanya 5 orang, kadang 8 orang, kadang 3 orang, dan terkadang hadir 13 orang. Guru mengaji juga menambahkan bahwa semangat anak-anak peserta mengaji ini kurang dalam mengulang-ulang bacaan mereka.³

Adapun masalah yang dimiliki anak-anak peserta membaca al Quran ialah:

- a) Kurang kesadaran diri untuk mengerjakan tugas

Adanya kesadaran diri dalam menjalani kehidupan adalah sesuatu hal yang sangat penting dimiliki setiap individu, dengan adanya kesadaran diri dalam diri, seseorang akan mendapatkan ketenangan dan keaktifan dalam menjalankan aktivitasnya terkhusus dalam aktivitas membaca al Quran.

²*Observasi*, Hutabargot Julu Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 08 Desember 2017

³Roslina, Hasil Wawancara Dengan Guru Mengaji Pada Tanggal 08 Desember 2017.

Dalam intraksi belajar mengajar, ada metode yang digunakan guru antara lain dengan memberikan tugas kepada anak-anak peserta membaca al-Qur'an. seperti, mengulang-ulang pelajaran yang telah lewat. Menghafal huruf-huruf tajwid dll. Dengan tujuan supaya anak lebih pandai dan mahir dalam membaca al Quran.

Hasil wawancara dengan guru mengaji pada aktivitas membaca al Quran yang berada di desa Hutabargot Julu menyatakan bahwa anak-anak kurang menyadari tugasnya sebagai peserta membaca al Quran, dilihat ketika guru mengaji memberikan tugas kepada anak-anak untuk mengulang-ulang bacaan al Quran dan menghafal huruf tajwid terkadang tidak dilaksanakan.

Guru mengaji menyatakan, saya melihat dalam kegiatan membaca al Quran ini anak-anak kurang menyadari tugas mereka sebagai peserta membaca al Quran. Karena saya melihat anak-anak ini tidak menjalankan tugasnya, seperti mengulang-ulang bacaan, mengatur diri agar tidak ribut. Bahkan ketika saya menyuruh mereka untuk mengulang-ulang bacaan al Quran, mereka akan langsung membacanya, akan tetapi ketika saya fokus kembali dengan anak yang sedang saya periksa bacaannya mereka akan diam kembali.⁴

Hasil wawancara dengan peserta membaca al Quran juga menjawab bahwa mereka kurang menyadari tugas mereka sebagai peserta membaca al Quran. Mereka hanya mengikuti apa yang disampaikan orang tua mereka dan guru mengaji mereka. dan tidak mengetahui apa tugas mereka secara rinci.

Seri mengatakan, saya kurang tau kak apa yang menjadi tugas saya sebagai peserta membaca al Quran. Saya mengikuti aktivitas membaca al Quran dikarenakan orangtua saya menyuruh saya untuk ikut sehingga saya mengikutinya sesuai apa yang disampaikan orang tua saya. Selain itu mulki juga menjelaskan, saya juga tidak tahu kak, apa yang menjadi tugas saya. Saya hanya mengikuti apa yang disampaikan orangtua saya dan juga mengikuti apa yang disampaikan guru mengaji saya.⁵

⁴Roslina, Guru Mengaji, Hasil Wawancara Dengan Guru Mengaji pada Tanggal 07 Agustus 2018.

⁵Nasiro dkk., Peserta Membaca Al-Qur'an, Hasil Wawancara Pada Tanggal 07 Agustus 2018.

Kesadaran diri adalah langkah-langkah pertama untuk menciptakan apa yang kita inginkan. Dimana dengan kesadaran diri ini, setiap individu akan senantiasa memusatkan perhatian diri, emosi, reaksi yang akan menentukan tujuan hidup individu itu sendiri. Dan hasil wawancara dengan seluruh anak peserta membaca al Quran bahwan dalam menjalankan tugas-tugas yang disampaikan guru mengaji terkadang mereka melaksanakan dan terkadang tidak melaksanakannya.

Selain itu juga peneliti melihat guru mengaji harus lebih ekstra untuk menjelaskan apa-apa yang menjadi tugas anak-anak peserta membaca al Quran.

b) Kurang pengaturan diri untuk hadir tepat waktu

menajemen waktu atau pengaturan waktu dalam diri seseorang adalah sesuatu hal yang sangat penting, dengan adanya pengaturan waktu yang baik dalam diri akan menjadikan seseorang lebih disiplin dan lebih maju dalam melaksanakan setiap aktivitas yang dilaksanakan.

Hasil wawancara dengan guru mengaji pada aktivitas membaca al Quran menjelaskan bahwa Sebelum memulai aktivitas membaca al Quran anak-anak diwajibkan membaca doa secara bersama-sama sebelum membaca al-qur'an. Dengan tujuan agar anak-anak mendapatkan ilmu yang berkah dan dimudahkan dalam menerima ilmu yang diajarkan guru mengaji. Akan tetapi anak-anak belum mampu mengatur diri untuk hadir tepat waktu dan tidak terlambat.

Guru mengaji menyatakan, sebelum menilai proses membaca al Quran anak-anak diwajibkan untuk membaca doa bersama, dengan tujuan agar anak mudah memahami ilmu yang saya ajarkan nantinya. Tetapi saya melihat anak-anak kurang bisa mengatur dirinya agar hadir tepat waktu, setiap hari pasti ada yang terlambat, kadan datang disaat doa sudah di

pertengahan dan kadang ada juga yang datang setelah anak-anak sudah mulai membaca al Quran.⁶

Selain itu juga peneliti melakukan wawancara kepada anak peserta membaca al Quran untuk mengetahui apa yang menjadi alasan anak-anak untuk tidak mampu hadir dengan tepat waktu. Ridwan menjelaskan, saya terlambat datang mengaji, dikarenakan saya makan terlebih dahulu.⁷ Selain itu juga zulfan menambahkan, saya sebenarnya sudah datang kak, Cuma saya liat belum ada yang datang, saya balek kerumah, menunggu kawan yang lain datang dulu, baru saya datang.⁸

c) Rasa khawatir dan cemas pada anak peserta membaca al Quran .

Dari hasil wawancara dengan zaskia peserta membaca al Quran yang berada di desa Hutabargot Julu merasa khawatir apabila dia mendapat kesulitan dalam memahami ilmu yang diajarkan guru mengaji dan merasa cemas untuk mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya, karena zaskia merasa takut apa yang disampaikannya salah.⁹ lida juga menjelaskan, saya merasa khawatir dan cemas dalam menyampaikan pendapat saya pada aktivitas membaca al Quran karena saya sangat susah dalam memahami ilmu yang diajarkan guru mengaji. Jadi saya takut apa yang saya sampaikan salah.

Selain itu guru mengaji juga menjelaskan bahwa anak-anak kurang memiliki keberanian dalam menyampaikan pemikirannya saat ditanyakan. Anak lebih memilih diam dan mengeluarkan suara yang sangat kecil ketika saya mengajari mereka dan memberikan pertanyaan kepada mereka padahal ketika mereka salah sekalipun saya tidak pernah menghukum mereka, Cuma terkadang saya memberikan nasehat agar mereka memperhatikan dan serius dalam mengikuti aktivitas membaca al Quran ini.¹⁰

Rasa khawatir merupakan suatu keadaan yang gelisah tanpa alasan, tidak seperti ketakutan yang nyata, rasa khawatir tidak langsung timbul karna

⁶Roslina, Guru Mengaji, Hasil Wawancara Dengan Guru Mengaji Pada Tanggal 07 Agustus 2018.

⁷Ridwan, peserta membaca Al-Qur'an, hasil wawancara pada tanggal 07 agustus 2018,

⁸Zulfan, peserta membaca AL-qur'an, hasil wawancara pada tanggal 07 agustus 2018,

⁹Zaskia, Peserta Membaca Al-Qur'an, Hasil Wawancara pada tanggal 07 Agustus 2018 Hutabarot Julu Kabupaten Mandailing Natal.

¹⁰Roslina, Guru Mengaji, Hasil Wawancara Pada Tanggal 07 Agustus 2018.

rangsangan tapi dikarenakan dari hasil pola pikir dari individu itu sendiri. Dan jika rasa khawatir dan cemas terus-menerus ada dalam diri anak peserta membaca al Quran, anak tersebut akan kesulitan menerima ilmu yang diajarkan guru mengaji.

d) Kurang motivasi untuk mengikuti aktivitas membaca al Quran.

Motivasi diri adalah sebuah kemampuan kita untuk memotivasi diri kita untuk senantiasa memiliki semangat dalam melaksanakan dan mengikuti aktivitas kita. Dengan adanya motivasi kita akan memiliki kemampuan untuk mendapatkan alasan atau dorongan untuk bertindak.

Menurut Arifin Hj. Zainal yang dikutip oleh Sutarto Wijono dalam bukunya menyatakan bahwa motivasi adalah sebagai sesuatu yang bersumber dari dalam diri atau dari luar ia mempunyai tugas dan arah serta akan terus terjadi sehingga ia menghasilkan apa yang individu tersebut hayati. Proses ini terus berjalan sebagai satu perputaran di dalam perilaku seseorang.¹¹

Dari pengertian ini peneliti menganalisis bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Dengan adanya motivasi menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu untuk bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau untuk mendapat kepuasan dengan pebuatannya

Hasil wawancara dengan anwar peserta membaca al Quran menjelaskan dalam membaca al Quran terkadang motivasi saya

¹¹Sutarto Wijono, *Psikologi Industri dan Organisasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 20.

menurun dan adanya rasa malas untuk mengulang-ulang bacaan saya, di karenakan saya merasa capek. dikarenakan saya juga nanti akan tetap diajari juga secara bergeler.¹²

Selain itu juga guru mengaji menjelaskan, saya melihat anak-anak kurang memiliki motivasi dalam aktivitas membaca al Quran ini, karena saya melihat anak-anak kurang semangat, sering terlambat datang pada aktivitas membaca al Quran, kurang mengerjakan tugas-tugas mereka untuk menulang-ulang bacaan mereka. dan saya berharap dengan pemebrian metode ini mereka lebih baik lagi kedepannya.¹³

Mengulang-ulang pelajaran dapat memperlancar kita dalam memahami ilmu yang telah diajarkan guru mengaji dan akan lebih mudah dalam memahami suatu materi. Apabila seseorang merasa malas untuk mengulang-ulang pelajarannya maka akan mendapat kesulitan dikemudian hari. Mendengar pernyataan ridwan penulis melihat bahwa ini merupakan suatu kesalahan dalam berpikir dan kurangnya motivasi dalam diri si anak.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mengaji terkait metode tau cara yang dilakukan guru megaji untuk menangani masalah-masalah peserta membaca al Quran. dan hasil wawancara dengan guru mengaji menjawab bahwa dengan waktu yang sedikit dan guru mengji yang cuma sendiri harus mengajari anak-anak kadang perhatian saya kurang untuk itu, dan jika terjadi ribut dan anak-anak tidak mengulang-ulang pelajarannya saya memberikan nasehat dengan nada yang sedikit keras.

Melihat dan mendengar permasalahan ini, bahwa seorang anak membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekatnya. Seperti orang tua, guru mengaji. Hal inilah yang ingin peneliti terapkan dalam aktivitas membaca al Quran anak-anak dengan menggunakan metode direktif sehingga anak-anak

¹²Ridwan, Peserta Membaca Al-Qur'an, Hasil Wawancara pada tanggal 07 Agustus 2018 Hutabarot Julu Kabupaten Mandailing Natal.

¹³Roslina, Guru Mengaji, Hasil Wawancara Pada Tanggal 07 Agustus 2018.

lebih semangat dalam mengikuti aktivitas membaca al-qur'an dan menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua anak agar orang tua anak peserta membaca al Quran memberikan perhatian dari keluarga.

2. Pemberian metode direktif dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak pada aktivitas membaca al Quran di desa Hutabargot Julu Kabupaten Mandailing Natal.

Setelah melaksanakan observasi dan wawancara dengan peserta membaca al Quran, lalu penulis berusaha untuk menerapkan metode direktif pada aktivitas membaca al Quran anak-anak.

Tabel 3 Kondisi kecerdasan emosional anak peserta membaca al Quran sebelum pemberian metode direktif

No	Nama	Kondisi emosional anak peserta membaca al Quran			
		Kurang kesadaran diri akan tugas (mengulang-ulang pelajaran, menghafal hafalan yang diberikan guru)	Kurang pengaturan diri untuk hadir tepat waktu pada aktivitas membaca al Quran	rasa cemas, khawatir pada aktivitas membaca al Quran	Kurang motivasi untuk belajar al Quran
	Anwar	√	√	√	√
	April	√	√	√	√
	Halimah	√	√	√	√
	Iwan	√	√	√	√

	Lisda	√	√	√	√
	Mulki	√		√	√
	Nadiroh	√	√	√	√
	Nasiroh			√	√
	Ridwan	√	√		√
	Riski	√	√	√	√
	Seri	√	√	√	√
	Zaskia	√	√	√	√
	Zulfan	√	√	√	√

Keterangan tabel. Umumnya anak peserta membaca al Quran memiliki kekurangan dalam kesadaran diri untuk mengerjakan tugas-tugas, kurang pengaturan diri untuk hadir tepat waktu, adanya rasa khawatir dan cemas dalam diri serta kurangnya motivasi dari dalam diri anak-anak kecuali yang tidak memiliki ceklis, berarti anak tersebut dalam kondisi baik.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru mengaji dan anak peserta baca al Quran tentang keadaan anak peserta baca al Quran , maka penulis berencana untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan siklus dan juga langkah-langkah kerja metode direktif itu sendiri untuk dapat meningkatkan keterampilan anak peserta membaca al Quran dan dapat memberikan perubahan kepada anak-anak. Dalam penelitian ini, peneliti sudah berencana dan sudah menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada anak-anak dengan menggunakan dua kali siklus dengan empat kali pertemuan, dalam satu siklus dilakukan pertemuan sebanyak dua kali sebagai berikut:

a. Siklus I Pertemuan I (materi tentang pentingnya kesadaran diri)

Sebelum dilaksanakan penelitian, penulis terlebih dahulu melakukan tahap perkenalan pada tahap ini peneliti memperkenalkan diri, menjelaskan metode direktif dan tujuan dari pemberian metode direktif. Pertemuan pertama ini peneliti melakukan pembinaan *rapport*, pembinaan *rapport* pada tahap ini diawali dengan menciptakan suasana nyaman dan penghargaan kepada sesama manusia, ketulusan hati, dan pelayanan supaya penulis dan anak-anak mendapatkan kedekatan. Agar dapat melangkah pada tahap selanjutnya yaitu tahap pengungkapan dan penjajagan masalah. Setelah melakukan penjajagan penulis memulai percakan dengan anak-anak agar anak-anak mengungkapkan apa yang mereka rasakan dengan nyaman tanpa ada keraguan pada diri anak-anak. selanjutnya penulis melakukan perencanaan, dalam hal ini penulis berencana untuk melakukan tindakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Perencanaan

- a) Melakukan observasi awal ke tempat berlangsungnya aktivitas membaca al Quran.
- b) Peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya kepada anak-anak peserta membaca al Quran dan membangun hubungan yang baik dengan anak-anak peserta membaca al Quran (*Ettanding*)
- c) Melakukan analisis yang meliputi pengumpulan data dari anak-anak
- d) Melakukan sintesis, yaitu melakukan pengelompokan dan meringkas data yang diperoleh untuk menentukan materi yang akan disampaikan peneliti.
- e) Menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada anak-anak.
- f) Menyiapkan perencanaan observasi kepada anak-anak tentang pemberian metode direktif.

2) Tindakan

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut ke dalam bentuk tindakan-tindakan yang nyata yaitu:

Peneliti melaksanakan metode direktif dengan cara mengumpulkan semua subjek penelitian dan memulai tindakan penelitian pada siklus I Pertemuan I pada tanggal 07 Agustus 2018 waktu yang digunakan dalam sekali pertemuan mulai dari pukul 18.00-20.00.

Sebelum memulai proses pemberian materi terlebih dahulu peneliti menyampaikan tujuan dan memberikan motivasi kepada anak-anak agar anak-anak lebih terarah sehingga tujuan dari penelitian ini terwujud dengan baik.

- a) Peneliti memberikan jadwal pelaksanaan penerapan.
- b) Sebelum melakukan pemberian metode direktif aktivitas dimulai dengan doa, baca al Quran dan materi dari peneliti.
- c) Dalam menyampaikan materi, peneliti menyampaikan materi kepada anak-anak dengan melakukan pendekatan direktif dengan bercanda, tanya jawab dan diskusi.
- d) Memberikan masukan kepada anak-anak untuk lebih semangat dalam mengikuti aktivitas membaca al Quran dan meraih cita-cita masing-masing.
- e) Peneliti memberikan arahan dan motivasi melalui metode direktif tentang pentingnya mengenal hakikat diri dan kesadaran diri.

Disini peneliti memberikan arahan dan motivasi untuk menjadi orang sukses membutuhkan suatu perubahan dari dalam diri, dimulai dari hal-hal yang paling kecil. Seperti perubahan niat, pengaturan diri, motivasi diri dan terus semangat dalam belajar, meski mendapat kesulitan dalam menjalaninya.

Dan disini juga saya bercerita tentang salah satu tokoh yang awalnya sangat memperhatikan tapi karena adanya kemauan dan motivasi yang kuat dari dalam diri, bahwa kita bisa menjadi orang sukses. Selanjutnya saya menjelaskan kepada anak-anak untuk terus semangat dalam membaca al Quran, supaya mereka bisa berbakti kepada kedua orang tua mereka meskipun kelak orang tua mereka telah tiada.

3. Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan prognosis. Prognosis adalah merupakan langkah-langkah dalam metode direktif dimana pada tahap ini peneliti melihat sejauh mana antusias anak-anak dalam mengikuti materi dengan metode direktif yang dilakukan peneliti. Dan melakukan observasi untuk melihat sejauh mana kecerdasan emosional anak pada aktivitas membaca al Quran di desa Hutabargot Julu Kabupaten Mandailing Natal.

4. Refleksi

Setelah tindakan dan observasi dilaksanakan peneliti, maka peneliti akan mendapatkan hasil dari pemberian metode direktif tersebut. Dan jika ternyata masih ditemukan hambatan, kekurangan dan tujuan peneliti belum terwujud maka hasil tersebut dapat di jadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, dan memperbaiki proses pemberian metode direktif pada siklus selanjutnya.

Tabel 4. Kondisi emosional anak setelah pemberian metode direktif pada siklus 1 peremuan I

No	Nama	Kondisi emosional anak peserta membaca al Quran			
		Kurang kesadaran diri akan tugas (mengulang-ulang pelajaran, menghafal hafalan yang diberikan guru)	Kurang pengaturan diri untuk hadir tepat waktu pada aktivitas membaca al Quran	rasa cemas, khawatir pada aktivitas membaca al Quran	Kurang motivasi untuk belajar al Quran
	Anwar	√	√	√	√
	April	√	√	√	√
	Halimah	√		√	√
	Iwan	√		√	√
	Lisda	√	√	√	√
	Mulki			√	√
	Nadiroh			√	√
	Nasiroh				√
	Ridwan	√	√		√
	Riski	√	√	√	√
	Seri	√	√	√	√
	Zaskia	√		√	√
	Zulfan	√		√	√
Jumlah keberhasilan		10 orang	6 orang	11 orang	13 orang

Dari hasil penerapan metode direktif pada siklus 1 pertemuan 1, anak peserta yang memiliki kurang dalam kesadaran diri untuk mengerjakan tugas berubah menjadi 10 orang, anak yang kurang dalam pengaturan diri untuk hadir tepat waktu berubah menjadi 6 orang, anak yang memiliki rasa khawatir dan cemas berubah menjadi 11 orang dan anak yang kurang dalam motivasi berjumlah tetap 13 orang,

dikarenakan anak-anak tersebut belum mampu mengatur diri dalam ketiga poin yang menjadi poin penelitian peneliti dalam membaca al Quran

Dan dari tabel ini dapat kita lihat, adanya perubahan pada emosional pada sebahagian anak setelah peneliti melaksanakan pertemuan pertama pada siklus pertama.

b. Siklus I pertemuan ke II (materi tentang pengaturan diri untuk senantiasa hadir tepat waktu)

Pada siklus I pertemuan II ini merupakan lanjutan dari siklus I pertemuan

I. Dalam hal ini peneliti melanjutkan penelitian pada pertemuan kedua sebagai akhir dari siklus pertama, dengan membuat perencanaan pada pertemuan kedua ini.

1) Perencanaan

Perencanaan pada pertemuan kedua bertujuan untuk memberikan materi kepada anak-anak, dengan menerapkan metode direktif sesuai langkah-langkah metode direktif itu sendiri. Penjelasannya sebagai berikut:

- a) Membantu anak dalam merumuskan dan membatasi masalah yang sedang dihadapi
- b) Memikirkan jenis-jenis materi yang dibutuhkan anak berhubungan dengan masalah yang dihadapi anak.

2) Tindakan

Pada tahap tindakan ini, peneliti melakukan tindakan sebagai berikut:

- a) Peneliti membuka pertemuan seperti biasa, yaitu membaca doa bersama baca al Quran dan arahan dari peneliti.

- b) Peneliti menjelaskan materi yang selanjutnya yang berkaitan dengan materi yang disampaikan pada siklus I pertemuan I. Yaitu berkaitan dengan kesadaran diri dan pentingnya kesadaran diri demi kebaikan kedepannya.
- c) Peneliti memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bertanya.
- d) Peneliti membantu klien untuk menyampaikan masalahnya, dan setelah anak-anak menyampaikan masalahnya peneliti mempelajari dan memberikan solusi dan arahan
- e) Menyampaikan kesimpulan dari hasil pertemuan kepada anak-anak peserta membaca al Quran.

Untuk mewujudkan suatu keinginan dan cita-cita, membutuhkan suatu kesadaran diri untuk tetap mengerjakan tugas atau kewajiban kita dengan sungguh-sungguh. Orang yang mampu mengatur waktunya dengan baik dan memiliki semangat atau motivasi yang kuat akan mendapatkan apa yang dia impikan, meski pada dasarnya dia mendapatkan kesulitan, karena pada dasarnya kuncinya adalah adanya kesadaran dari daalaam diri untuk terus berusaha dengan sungguh-sungguh.

3) Observasi

Melakukan observasi atau diagnosis untuk melihat sejauh mana perubahan emosional anak dengan pemberian metode direktif tersebut.

4) Refleksi

Dari pemberian metode direktif tersebut yang ingin direfleksikan peneliti adalah adanya peningkatan kecerdasan emosional anak untuk memperbaiki sikap,kehadiran dan semangat mereka yang awalnya tidak baik

menjadi lebih baik setelah dilakukannya tindakan. Adapun hasil observasi pada siklus I pertemuan ke II adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Kondisi emosional anak-anak peserta membaca al-qur'an setelah dilakukannya siklus 1 pertemuan ke II.

No	Nama	Kondisi emosional anak peserta membaca al Quran			
		Kurang kesadaran diri akan tugas (mengulang-ulang pelajaran, menghafal hafalan yang di berikan guru)	Kurang pengaturan diri untuk hadir tepat waktu pada aktivitas membaca al Quran	rasa cemas dan khawatir pada aktivitas membaca al Quran	Kurang motivasi untuk belajar al Quran
	Anwar	√	√	√	√
	April			√	√
	Halimah	√		√	√
	Iwan	√		√	√
	Lisda	√		√	√
	Mulki				
	Nadiroh				
	Nasiroh				
	Ridwan	√	√		√
	Riski	√		√	√
	Seri			√	√
	Zaskia	√		√	√
	Zulfan	√		√	√
	Jumlah	8 orang	2 orang	9 rang	10 orang

Dari hasil penerapan metode direktif pada siklus 1 pertemuan II, anak peserta yang memiliki kurang dalam kesadaran diri untuk mengerjakan tugas berubah

menjadi 8 orang, anak yang kurang dalam pengaturan diri untuk hadir tepat waktu berubah menjadi 2 orang, anak yang memiliki rasa khawatir dan cemas berubah menjadi 9 orang dan anak yang kurang dalam motivasi berjumlah tetap 10 orang.

Dari tabel siklus I pertemuan I ini dapat kita lihat adanya perubahan dari siklus I pertemuan II ini.

c. Siklus II pertemuan I (materi tentang menghindari rasa cemas dan khawatir)

Pertemuan pada siklus ke II ini peneliti melaksanakan dengan dua kali pertemuan juga agar tujuan dari pemberian metode direktif ini berjalan sebagaimana yang direncanakan peneliti. Penelitian pada siklus ke II ini berkaitan erat dengan tujuan dari pemberian metode direktif dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak pada aktivitas membaca al Quran dengan menyampaikan materi tentang kesadaran diri, dan motivasi. Tujuan dari proses penelitian pada siklus II ini supaya anak-anak lebih mampu meningkatkan emosional mereka, sehingga mereka lebih rajin, lebih pandai mengatur waktu mereka, dan lebih memiliki motivasi yang kuat.

Pada tahap ini, peneliti lebih berusaha untuk meningkatkan usaha untuk mewujudkan hal-hal yang belum tercapai pada siklus I. Dan peneliti akan berusaha untuk mengurangi permasalahan yang ada di siklus I dengan menggunakan langkah-langkah dari siklus yang telah dijelaskan di bab III. Adapun siklusnya sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan emosional anak untuk lebih baik lagi dengan menyampaikan materi sesuai langkah-langkah dari metode direktif itu sendiri.

- a) Peneliti menyampaikan materi yang telah disusun.
- b) Peneliti menjelaskan kelanjutan dari metode direktifitu sendiri kepada anak-anak.
- c) Peneliti melakukan bimbingan dengan membantu melihat masalah-masalah mereka.
- d) Anak-anak diberikan waktu untuk bertanya dan menanggapi pendapat dari teman-temannya.
- e) Peneliti menyimpulkan dan menyampaikan hasil materi yang disampaikan.

2. Tindakan

Tindakan pada siklus II pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2018. peneliti melanjutkan pemberian materi berdasarkan perencanaan yang telah disusun dan tidak jauh berbeda dari siklus I karena siklus II ini adalah lanjutan dari siklus I, dengan waktu mulai pukul 18.00-20.00.

Dari perencanaan yang telah dibuat maka penulis melakukan tindakan sebagai berikut:

- a) Peneliti membuka pertemuan dengan membaca do'a bersama anak-anak.
- b) Peneliti menjelaskan kembali materi lanjutan dari siklus I.
- c) Membantu anak-anak kembali untuk merumuskan masalah yang dihadapi anak.
- d) Peneliti melakukan wawancara kepada anak-anak mengenai materi yang peneliti sampaikan kepada anak-anak, untuk mengetahui apakah ada perubahan atau efek yang dirasakan anak-anak peserta membaca al Quran dalam mengatur emosional mereka dalam melaksanakan aktivitas membaca

al Quran. Terkhusus perubahan emosional dalam bidang kesadaran diri dalam melaksanakan tugas-tugas, pengaturan diri agar tetap hadir tepat waktu dan senantiasa memiliki motivasi yang kuat demi meraih cita-cita mereka.

- e) Peneliti memberikan penilaian kepada anak-anak yang telah mengikuti pemberian metode direktif dalam meningkatkan aktivitas membaca al Quran mulai dari siklus I sampai siklus II.
- f) Peneliti menyimpulkan hasil wawancara dengan anak-anak peserta membaca al Quran.

Dari hasil wawancara peneliti dengan anak-anak peserta membaca al-qur'an pada siklus II pertemuan I ini, bahwa anak-anak peserta membaca al Quran sudah mulai merubah keadaannya. Jumlah kesadaran diri anak untuk hadir tepat waktu mulai membaik.

- g) Peneliti menutup pertemuan dengan membaca doa.

3. Observasi

Pada siklus ke II pertemuan I ini dilaksanakan sesuai dengan penelitian yang dibuat. Pada siklus II ini peneliti melakukan wawancara kepada anak-anak tentang perbandingan pertemuan pertama dan kedua tentang pelaksanaan tugas dan motivasi mereka. Dan dari tujuan umum.

Tabel 6. Kondisi emosional anak-anak peserta membaca al Quran setelah dilakukannya siklus II pertemuan ke I.

No	Nama	Kondisi emosional anak peserta membaca al Quran			
		Kurang kesadran diri akan tugas (mengulang-ulang pelajaran, menghafal hafalan	Kurang pengaturan diri untuk hadir tepat waktu pada	rasa cemas dan khawatir pada aktivitas	Kurang motivasi untuk belajar al

	yang diberikan guru)	aktivitas membaca al Quran	membaca al Quran	Quran
Anwar				
April				
Halimah	√			√
Iwan			√	√
Lisda			√	√
Mulki				
Nadiroh				
Nasiroh				
Ridwan	√	√		√
Riski	√			√
Seri				
Zaskia	√	√	√	√
Zulfan	√		√	√
Jumlah	5 orang	2 orang	4 orang	7 orang

Dari hasil penerapan metode direktif pada siklus II pertemuan I, anak peserta yang memiliki kurang dalam kesadaran diri untuk mengerjakan tugas berubah menjadi 5 orang, anak yang kurang dalam pengaturan diri untuk hadir tepat waktu berubah menjadi 2 orang, anak yang memiliki rasa khawatir dan cemas berubah menjadi 4 orang dan anak yang kurang dalam motivasi berjumlah tetap 7 orang.

b. Siklus II pertemuan II (materi tentang pentingnya motivasi dalam diri)

Siklus II pertemuan II ini adalah merupakan pertemuan terakhir pada siklus kedua ini. Dan pertemuan ini peneliti akan membuat tanya jawab terkait materi yang telah disampaikan oleh peneliti yaitu tentang mengenal huruf, tajwid,

waqof. Serta memberikan materi tentang kesadaran diri dan motivasi lebih rinci lagi. Dan pada siklus II pertemuan II ini peneliti melaksanakannya sesuai siklus yang sebelumnya. Yaitu:

1) Perencanaan

- a) Peneliti membuat skenario penelitian menggunakan tanya jawab dengan peserta membaca al Quran.
- b) Peneliti memberikan nasehat-nasehat yang baik, dengan tujuan supaya anak peserta membaca al Quran lebih termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik serta mampu mengatur emosionalnya.
- c) peneliti memfokuskan dalam pemberian materi kesadaran diri dan motivasi kepada anak-anak yang belum berubah sikapnya.
- d) peneliti menyimpulkan hasil observasi atau diagnosis dari materi yang telah disampaikan.

2) Tindakan

Tindakan pada siklus ke II di laksanakan pada tanggal 14 agustus 2018 dengan alokasi waktu mulai pukul 18.38-20.00 dengan pokok bahasan membahas tentang arti dari tugas manusia dan cara berbakti kepada kedua orang tua. Peneliti mempersiapkan proses pemberian materi berdasarkan perencanaan yang telah di susun.

Sebelum melaksanakan kegiatan pemberian materi terlebih dahulu peneliti dan anak-anak membaca doa, membaca al Quran, kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi yang telah disiapkan. setelah memberikan materi, selanjutnya peneliti mewawancarai anak peserta membaca alQuran apakah ada perubahan dalam kesadaran diri, pengaturan diri serta

motivasi dalam diri adek setelah peneliti memberikan nasehat dengan metode direktif ini. Dilihat dari jawaban serta sikap anak-anak peserta membaca al Quran menunjukkan ada perubahan yang pada kesadaran diri anak untuk mengerjakan tugas-tugas, kesadaran diri untuk hadir tepat waktu, menguranginya rasa khawatir dan cemas saat diajari dan ditanya, serta motivasi yang bertambah.

Kemudian peneliti menambahkan supaya anak-anak senantiasa memperthankan perubahan mereka, akan tetapi harus terus dipertihankan bahkan harus lebih rajin, semangat, dan harus pandai mengatus diri dan mendengarkan nasehat guru mengaji dan orang tua. Setelah itu peneliti menutup proses pemberian materi dengan mengucapkan hamdalah.

3) Observasi

Dari observasi peneliti, peneliti melihat-anak-anak peserta membaca al Quran setelah pemberian metode direktif pada aktivitas membaca al Quran anak-anak, peneliti melihat, anak-anak lebih mempunyai semangat yang kuat untuk hadir dan mengikuti aktivitas membaca alQuran, lebih berani, dan rajin.

4) Refleksi

Setelah tindakan observasi dilaksanakan langkah selanjutnya adalah refleksi. Adapun hasil refleksi pada siklus II pertemuan ke II adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Kondisi emosional anak-anak peserta membaca al quran setelah dilakukannya siklus II pertemuan ke II.

No	Nama	Kondisi emosional anak peserta membaca al Quran
----	------	---

		Kurang kesadaran diri akan tugas (mengulang-ulang pelajaran, menghafal hafalan yang diberikan guru)	Kurang pengaturan diri untuk hadir tepat waktu pada aktivitas membaca al Quran	rasa cemas dan khawatir pada aktivitas membaca al Quran	Kurang motivasi untuk belajar al Quran
	Anwar				
	April				
	Halimah				
	Iwan				
	Lisda				
	Mulki				
	Nadiroh				
	Nasiroh				
	Ridwan	√	√		√
	Riski				
	Seri				
	Zaskia	√		√	√
	Zulfan	√		√	√
Jumlah		3 orang	1 orang	2 orang	3 orang

Dari hasil penerapan metode direktif pada siklus II pertemuan II, anak peserta yang memiliki kurang dalam kesadaran diri untuk mengerjakan tugas berubah menjadi 3 orang, anak yang kurang dalam pengaturan diri untuk hadir tepat waktu berubah menjadi 1 orang, anak yang memiliki rasa khawatir dan cemas berubah menjadi 2 orang dan anak yang kurang dalam motivasi berjumlah tetap 3 orang.

Dari tabel siklus II pertemuan II ini dapat kita lihat adanya perubahan. akan tetapi dari hasil juga kita dapat kita lihat masih adanya anak yang belum berubah secara utuh yaitu Ridwan, Zakia dan Zulfan.

Tabel 12. Hasil Perubahan emosional anak pada aktivitas membaca al Quran

NO	Kondisi anak-anak peserta membaca al Quran	Pra konseling	SIKLUS I		SIKLUS II		Persenan hasil siklus I- siklus II
			Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II	
1	Kurang kesadaran diri mengerjakan tugas-tugas	12	10	8	7	3	75%
2	Kurang pengaturan diri untuk hadir tepat waktu	11	6	2	1	1	90%
3	Ada rasa takut dan cemas	12	11	9	3	2	83%
4	Kurang motivasi	13	13	10	6	3	76%

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah informan yang berubah}}{\text{informan keseluruhan}} \times 100\%$$

Dari tabel hasil perubahan emosional anak pada aktivitas membaca al Quran ini dapat kita ketahui adanya perubahan yang signifikan. Dimana anak-anak yang memiliki kesadaran diri untuk mengerjakan tugas-tugas sebelum pemberian metode direktif berjumlah 1 orang (7%) setelah pemberian metode direktif anak yang memiliki

kesadaran diri untuk mengerjakan tugas berubah menjadi 9 orang (75%), anak yang memiliki pengaturan diri untuk hadir tepat waktu sebelum pemberian metode direktif berjumlah 2 orang (15%) setelah pemberian metode direktif berubah menjadi 10 orang (90%). Anak yang tidak memiliki rasa khawatir dan cemas sebelum pemberian metode direktif berjumlah 1 (7%) setelah pemberian metode direktif berubah menjadi 10 orang (83%). Dan anak-anak yang memiliki motivasi yang kuat sebelum pemberian metode direktif berjumlah 0 orang (0%) berubah menjadi 10 orang (76%).

Dari hasil observasi dan wawancara dengan anak peserta membaca al Quran serta guru mengaji di desa Hutabargot Julu Kabupaten Mandailing Natal mengalami peningkatan. Anak-anak peserta membaca al Quran yang awalnya kurang dalam mengatur diri, serta adanya rasa cemas dan khawatir dalam diri ketika mendapat kesulitan dalam menerima ilmu dari guru mengaji dan kurangnya motivasi menjadi lebih rajin mengulang-ulang bacaan serta mengerjakan tugas lainnya sebagaimana yang digambarkan dalam tabel diatas.

Dari hasil pemberian metode direktif ini peneliti juga melihat bahwa pada dasarnya anak-anak itu mudah diajari dan diajak kepada yang baik apabila seorang guru lebih terbuka, perhatian terhadap anak-anak.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa banyaknya keterbatasan yang di hadapi peneliti, baik dari faktor internal maupun eksternal. penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian yang telah direncanakan. hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang sebaik mungkin,

1. Peneliti mengalami keterbatasan dibidang pengetahuan dan pengalaman dalam mengatasi sikap anak-anak yang bermacam-macam.
2. Tidak mudahnya menanamkan dalam diri anak tentang kesedaran diri dan motivasi sehingga membuat peneliti lebih ekstra menggali masalah yang dihadapi anak, dan lebih ekstra juga dalam memberikan nasehat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dari hasil wawancara dan observasi dengan guru mengaji dan anak-anak peserta membaca al Quran, peneliti mengambil kesimpulan bahwa keadaan anak-anak peserta membaca al Quran yang mengalami permasalahan di bidang emosional. Yaitu kurangnya kesadaran diri untuk mengerjakan tugas-tugas yang disampaikan guru mengaji, kurangnya pengaturan diri untuk hadir tepat waktu, adanya rasa khawatir dan cemas untuk menyampaikan pendapat karena takut salah dan kurangnya motivasi dalam diri anak untuk mengikuti aktivitas membaca al Quran dengan baik. Dan penyebab masalah ini peneliti melihat dikarenakan kurangnya motivasi dari eksternal anak-anak itu sendiri, kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas membaca al Quran anak-anak.
2. Adapun cara pelaksanaan penelitian dengan metode direktif guna untuk membantu anak-anak yang bermasalah. Dimana dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling ini, yang berperan aktif untuk menggali permasalahan yang dihadapi anak-anak peserta membaca al Quran. setelah mengetahui permasalahan anak-anak peneliti mengarahkan anak-anak sesuai dengan masalah yang dihadapinya. Selain itu peneliti juga

memberikan saran, anjuran dan nasehat kepada anak-anak peserta membaca al Quran dengan metode direktif sebagai berikut: (a) Menyampaikan maksud dan tujuan, membangun hubungan yang baik dengan anak, dengan menunjukkan rasa empati. (b) Melakukan analisis, yang meliputi pengumpulan data dari anak-anak dan guru mengaji.(c) melakukan sintesis, yaitu melakukan pengelompokan dan meringkas data yang diperoleh untuk menentukan materi yang akan disampaikan.(d) Diagnosi, yaitu menyimpulkan penyebab timbulnya masalah pada anak. (e) Prognosis, perkiraan konselor atau peneliti mengenai perkembangan anak.

- b) Hasil perubahan emosional anak pada aktivitas membaca al Quran ini dapat kita ketahui adanya perubahan yang signifikan. Dimana anak-anak yang memiliki kesadaran diri untuk mengerjakan tugas-tugas sebelum pemberian metode direktif berjumlah 1 orang (7%) setelah pemberian metode direktif anak yang memiliki kesadaran diri untuk mengerjakan tugas berubah menjadi 9 orang (75%), anak yang memiliki pengaturan diri untuk hadir tepat waktu sebelum pemberian metode direktif berjumlah 2 orang (15%) setelah pemberian metode direktif berubah menjadi 10 orang (90%). Anak yang tidak memiliki rasa khawatir dan cemas sebelum pemberian metode direktif berjumlah 1 (7%) setelah pemberian metode direktif berubah menjadi 10 orang (83%). Dan anak-

anak yang memiliki motivasi yang kuat sebelum pemberian metode direktif berjumlah 0 orang (0%) berubah menjadi 10 orang (76%).

Dari hasil penjelasan diatas, dapat kita lihat adanya perubahan yang signifikan dalam emosional anak setelah pemberian metode direktif pada aktivitas membaca al Quran anak di desa Hutabargot Julu Kabupaten Mandailing Natal.

A. Saran

1. Pada guru mengaji. Supaya dalam membimbing anak-anak sebaiknya lebih dekat kepada anak-anak dan melakukan diskusi-diskusi kecil setelah selesai membaca al Quran. Dengan tujuan Supaya anak-anak lebih termotivasi dan lebih faham akan tugas-tugasnya, sehingga anak-anak dalam aktivitas membaca al Quran merasa senang dan semangat untuk hadir .
2. Kepada anak-anak peserta membaca al Quran, agar senantiasa menjalankan tugas-tugas yang diberikan guru mengaji, hadir tepat waktu, menghilangkan rasa khawatir dan cemas yang berlebihan dari dalam diri serta senantiasa untuk memotivasi diri supaya terus semangat untuk mengikuti aktivitas membaca al Quran meskipun mendapat keselitan dalam memahami ilmu yang diajarkan guru mengaji.
3. Kepada anak-anak peserta membaca al Quran, agar senantiasa memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti aktivitas membaca al Quran dengan

baik meskipun mendapat kesulitan dalam menerima ilmu yang diajarkan guru mengaji.

4. Untuk peneliti sendiri, kiranya hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu keterampilan serta pengetahuan untuk menambah wawasan dalam mengkonseling konseli.
5. Kepada para pembaca dan peneliti selanjutnya agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan dalam menentukan arah dan sikap terhadap kecerdasan emosional anak-anak. Sehingga perlu dilakukan penelitian berkelanjutan agar tercapai hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid Dkk, (2008) *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media* (Malang: IUN Malang Press.
- Abdul Hamid, Dkk.,(2008) *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode Strategi, Materi, dan Media*, Malang: UIN Malang Press.
- Abdul Majid Khon, (2011) *Praktikum Qira'at Keanehan Bacaan Al-Quran Qiraa'at Ashim dari Hafash*, Jakarta:Amzah.
- Abdul Rahman, (2004) *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspekti Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Abdul Rahman, (2004) *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspekti Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Adi-handoko.blogspot.com., diakses 28 Januari 2013.
- Ahmad Nizar rangkuty, (2014) *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Ahmad Nizar Rangkuti,(2013) *Metode Penelitian Pendidikan*, Padangsidempuan: Perdana Mulya Sarana.
- Ahmad Nizar Rangkuti,(2013) *Metode Penelitian Pendidikan*, Padangsidempuan: Perdana Mulya Sarana.
- Aliah B. Purwakanian Hasan, (2006) *Psikologi Perekmbangan Islami*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Andi Prastowo,(2014) *Memahami Metode-Metode Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ary Ginanjar Agustin,(2001) *rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spritual (ESQ) Emotional Spritual Quation* (jakarta: Arga.
- Aunur Rahim Faqih,(2001) *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: LPPAI UII Press.
- Biker Pintar,(2015) "Pengertian dan Arti Aktivitas" , <http://hondacbmodifikasi.com>.

- Danah Zohar & Ian Marshall,(2005) *Spiritual Capital*, Bandung Mizan Media Utama.
- Dendy Sugono Dkk, (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Departemen agama RI, (2012) *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: MQS
- Dewa Ketut Sukardi, (1983) *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar Disekolah* Surabaya: Usaha Nasional.
- Elizabet Hurlock, (1978) *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga.
- Henry Guntur,(2009) *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Percetakan Angkasa.
- Istiwidayanti dkk.,(1980)*Psikologi Perkembangan*, Diterjemahkan dari (Development Psycology) oleh Elizabeth B. Hurlock, Jakarta: Erlangga.
- Joko Subagyo,(2004) *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Peraktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Lexy J Maleong,(2007) *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset.
- Lusi Nuryanti,(2008) *Psikologi Anak*, Jakarta: PT Indeks.
- Margono, (2005) *Metodologi Penelitian*, Jakarta:Rineka Cipta.
- Nasrun Haroen, (1997) *Ushul Fiqh I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nasrun Haroen,(1997) *Ushul Fiqh I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nurul Zuriah, (2007) *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta;Bumi Aksara.
- Samsul Munir Amin, (2013) *Bimbingan dan Konseling Islma*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanapiah Faisal,(1999) *Format Penelitian Sosial*, Cet. IV, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Singgih D. Gunarsa, (2001) *Konseling dan Psikotrapi*, Jakarta: Gunung Mulia.

- Sugiyono,(2013) *Metode Penelitian Manajemen*,Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto,(2002) *Prosedur Penyusunan Suatu Pendekatan Praktek*
(Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto,(2003) *Manajemen Penelitian*, Jakarta:Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto,(2006) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*
Jakarta:Rineka Cipta.
- Suharsismi Arikunto, (2002) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,
Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata, (2005) *Metodologi Penelitian*, Jakarta:Raja Grfindo Persada.
- Syudik Sukma Dinata,(2004) *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Jakarta: Pt.
Remaja Rosda Karya.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy (2003) *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-
Quran dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy,(2003) *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-
Quran dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Tohirin,(2013) *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zakiah Daradjat,(2011) *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi
Aksara.



PEMERINTAH KABUPATEN MANDAILING NATAL
KECAMATAN HUTABARGOT
DESA HUTABARGOT JULU

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470/170/kd-hn/2018

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan
Di tempat

Dengan hormat, yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Hutabargot Julu Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **WARDAH**
NIM : 1430200139
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Sibitang

Benar telah melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi di Desa Hutabargot Julu Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal, dengan judul: **"Pemberian Metode Direktif Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Pada Aktivitas Membaca Al-Qur'an di Desa Hutabargot Julu Kabupaten Mandailing Natal"**.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Hutabargot Julu, Agustus 2018

Pj. Kepala Desa Hutabargot Julu
Kecamatan hutabargot

BAKHTIAR
NIP:1966061220070111055



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 973 /In.14/F.4c/PP.00.9/08/2018
Sifat : Penting
Lamp. : -
Hal : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi

06 Agustus 2018

Yth Kepala Desa Hutabargot Julu
Di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Wardah
NIM : 1430200139
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Alamat : Hutabargot Julu.

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan judul: "**Pemberian Metode Direktif dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Pada Aktivitas Membaca Al-Quran di desa hutabargot Julu Kabupaten Mandailing Natoli**"

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Padangsidimpuan, 06, Agustus 2018
Dekan

Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. 196209261993031001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 790 In.14/F.4c/PP.00.9/7/2018
Lampiran : -
Hal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

27 juli, 2018

Kepada:

Yth: 1.Drs. H. Armyn Hasibuan, M. Ag
2.Risdawati Siregar, S. Ag.,M. Pd
Di Padangsidimpuan

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil keputusan Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/Nim : Wardah/1430200139
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / BKI-2
Judul Skripsi : **Pemberian Metode Direktif Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Pada Aktivitas Membaca Al-Qur'an Di Desa Hutabargot Julu KabupatenMandailing Natal.**

Seiring dengan hal tersebut, Kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Dekan

K.a Prodi



Drs. Risdawati, M. Ag.
NIP:196209261993031001

Maslina Daulay, M. A.
NIP:197605102003122003

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia
Pembimbing I

Bersedia/Tidak Bersedia
Pembimbing II

Drs. H. Armyn Hasibuan, M. Ag
NIP:196209261993031001

Risdawati Siregar, S. Ag.,M.Pd
NIP:197605102003122003